

TESIS

KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER BAGI GURU DALAM KITAB
ADABUL 'ALIM WA AL MUTA'ALLIM KARYA KH. HASYIM ASY'ARI
SEBAGAI UPAYA MEMBANGUN RUH PENDIDIK



ABDUL ROKHIM

21502300006

PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

SEMARANG

2024

ABSTRACT

Abdul Rokhim : Konsep Pendidikan Karakter Pendidik Dalam Kitab *Adabul Alim Wal Mutaallim* Karya KH. Hasyim Asy'ari Sebagai Upaya Membangun Ruh Pendidik. Program Magister Pendidikan Agama Islam UNISSULA 2024

One of the significant problems in modern education systems is character education for educator. The building of educator character should be an essential part of improving the national education system. Educators must not only be highly educated but must also possess a resilient character, a character that becomes the spirit and always lives in the educator's heart in all changes of the learning environment.

KH. Hasyim Asy'ari's monumental work, the Book of *Adabul Alim Wal Mutaallim*, discusses the concept of character education for both educators and students. *Adabul Alim Wal Mutaallim* discusses the responsibilities of an educator in imparting knowledge. It also emphasizes the importance of good character for an educator as a reflection of the quality of education. As an important figure in the development of Islamic education in Indonesia, KH. Hasyim Asy'ari suggested that educators should not only teach knowledge but also be role models in behavior, ethics, and morals. According to him, a good educator must have comprehensive knowledge, noble morals, and a strong awareness of their role as both an educator and a character builder for students. Therefore, the character of a good educator is the key to the success of the educational process.

This thesis aims to formulate several main concepts that form the basis of character education for educators according to KH. Hasyim Asy'ari through a literature review and an interpretive approach to the Book of *Adabul Alim Wal Mutaallim*. The first aspect of this concept is the strengthening of the moral and spiritual values of educators. This spiritual aspect is internal and always surges within the heart of the educator. These aspects include: sincerity and motivation to educate, the attitude of *muroqobah* is the attitude of awareness being constantly observed by the Creator, and the last is the attitude of making Allah the only place to hope. The second aspect is the values of the educator's personal character, which influence their speech and actions. These aspects include: composure, *wirai*, *zuhud*, and *qonaah*, and lastly, having a strong passion (*hirroh*) and high dedication to the development of knowledge. The third aspect is social character, the character values that serve as the basis for interacting with students. This third aspect includes: a humble attitude (*tawadlu'*), social awareness and tolerance, the attitude of being fair and impartial, and the last is the attitude of love, care, and impartiality. This research is expected to provide educators with new insights on how to become educators who rely not only on knowledge and skills but also on morality, wisdom, and role-modeling.

Keywords: Character education, educator, *Adabul Alim Wal Mutaallim*, KH. Hasyim Asy'ari, educator ethics, spirit of the educator

LEMBAR PERSETUJUAN

Kepada
Yth. Rektor UNISSULA
Direktur Program Pascasarjana PAI
Di Semarang

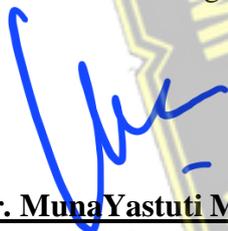
Assalamu'laikum Wr. Wb.

Diberitahukan dengan hormat, bahwa tesis saudara : Abdul Rokhim, NIM : 21502300006 dengan judul “Konsep Pendidikan Karakter Pendidik Dalam Kitab Adabul Alim Wal Muta'allim Karya KH. Hasyim Asy'ari Sebagai Upaya Membangun Ruh Pendidik” pada pasca sarjana program studi Magister Pendidikan Islam, konsentrasi Pendidikan Agama Islam, setelah dikoreksi dan diteliti sesuai aturan proses pembimbingan, maka tesis dimaksud dapat disetujui untuk dimunaqosahkan.

Oleh karena itu, mohon dengan hormat agar naskah tesis tersebut diterima dan diajukan dalam program munaqosah sesuai jadwal yang direncanakan.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dosen Pembimbing I,



Dr. Muna Yastuti Madrah, M.A.
NIK. 211516027

Padatanggal 9 November 2024
Dosen Pembimbing II,



Dr. Choeroni AH., M.Pd., M.Ag.
NIK. 2115110018

Mengetahui:

Ketua,

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang,

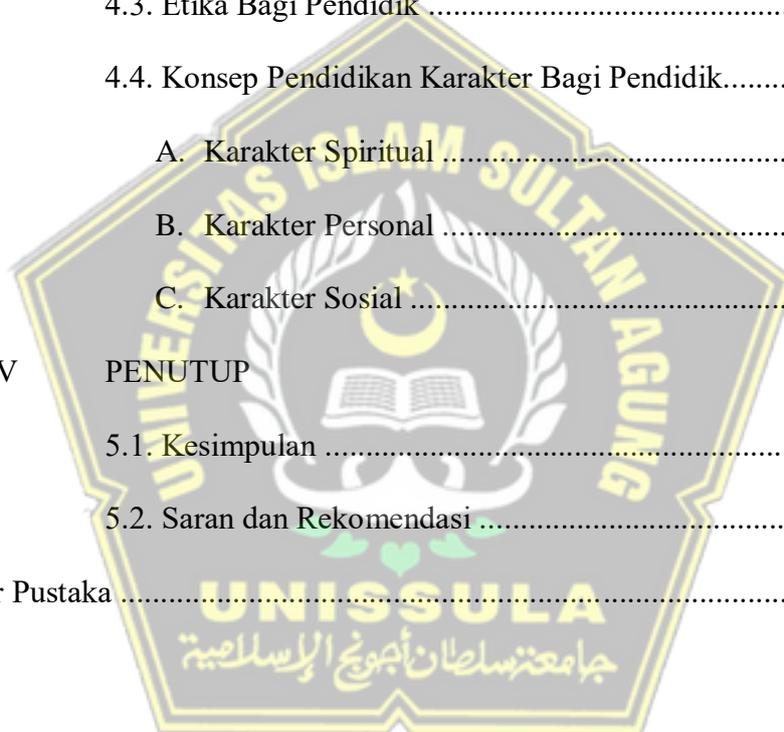


Dr. Agus Irfan, S.HI., M.PI
NIK. 210513020

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PERSETUJUAN PEMBIBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Identifikasi Masalah	6
1.3. Batasan Masalah	6
1.4. Rumusan Masalah	6
1.5. Tujuan Penelitian	7
1.6. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1. Kajian Teori.....	9
2.2. Kajian Hasil Penelitian Yang Relevan.....	21
2.3. Kerangka Pemikiran.....	23
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	40
3.2. Sumber Data.....	41

	3.3. Teknik Pengumpulan Data	42
	3.4. Teknik Analisis Data	43
	3.5. Teknik Penyajian Data	45
BAB IV	PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS HASIL PENELITIAN	
	4.1. Biografi KH. Hasyim Asy'ari.....	47
	4.2. Deskripsi Kitab Adabul Alim Wal Muta'allim.....	49
	4.3. Etika Bagi Pendidik	71
	4.4. Konsep Pendidikan Karakter Bagi Pendidik.....	79
	A. Karakter Spiritual	79
	B. Karakter Personal	83
	C. Karakter Sosial	89
BAB V	PENUTUP	
	5.1. Kesimpulan	97
	5.2. Saran dan Rekomendasi	99
	Daftar Pustaka	101



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan yang berkualitas tidak hanya ditentukan oleh hebatnya kurikulum yang digunakan. Tidak pula ditentukan oleh fasilitas-fasilitas penunjang yang bernilai tinggi, serta besaran dana pendidikan yang dikeluarkan. Namun Pendidik yang berkualitas turut serta berkontribusi besar sebagai faktor penentu lahirnya pendidikan yang berkualitas. (Sutrisna G., 2021:118). Bahkan guru akan menjadi role model bagi peserta didik. Guru akan menjadi salah satu sumber pengetahuan untuk siswa-siswinya.

Pendidik berperan sebagai arsitek dalam membentuk jiwa dan kepribadian siswa. Kepribadian siswa dapat *disetting* oleh seorang guru menjadi pribadi yang bermanfaat bagi agama, bangsa, negara dan kehidupan masyarakat. (Darmadi, 2015:163). Peran guru ini menunjukkan betapa pendidik memegang kendali utama dalam sukses tidaknya implementasi sebuah kurikulum. Guru yang profesional dan berkualitas akan sanggup mengubah kurikulum yang tidak jelas menjadi sebuah program pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik. Apalagi ditopang dengan kurikulum yang baik. Sebaliknya guru yang tidak berkualitas akan dapat merusak kurikulum yang telah dirancang dengan baik. Sebaik apapun kurikulum yang dikembangkan, di tangan guru yang tidak berkualitas hanya akan menjadi ritual penggugur kewajiban mengajar, tidak bermakna bagi siswa-siswi. Pendidik berperan sebagai arsitek dalam membentuk jiwa dan kepribadian siswa.

Di tangan guru yang berkualitas akan lahir generasi masa depan yang berkualitas pula. Untuk itu dalam menyongsong indonesia emas pada tahun 2045 lembaga-lembaga pendidikan harus ditopang oleh guru-guru yang berkualitas, sehingga impian lahirnya generasi-generasi emas

di tahun 2045 akan terwujud. Pertanyaanya, kualitas pendidik yang bagaimana, yang akan mampu melahirkan generasi emas itu?

Guru berkualitas yang dimaksudkan disini adalah guru yang tidak hanya memiliki kemampuan intelektual yang tinggi. Guru berkualitas adalah guru yang tidak hanya menguasai metodologi, tidak sekedar menguasai materi, namun juga memiliki kepribadian yang mampu menjadi teladan bagi peserta didiknya. Guru yang memiliki ruh sebagai pendidik. Seperti dalam pepatah “guru kencing berdiri, murid kencing berlari”, maka niscaya guru wajib memberikan contoh yang baik bagi peserta didiknya. Guru harus tetap menjadi orang yang digugu dan ditiru. Digugu artinya adalah apa saja yang disampaikan oleh guru, baik lisan maupun tulisan dapat dipercaya dan diyakini kebenarannya oleh semua peserta didik. Sedangkan ditiru artinya sebagai seorang guru harus menjadi suri tauladan dalam setiap perbuatannya. Sehingga peran guru menjadi panutan dan teladan bagi peserta didik adalah suatu keniscayaan yang harus diwujudkan.

Guru yang berkualitas harus mampu menjadi panutan yang tercermin dari kepribadian yang ada pada dirinya. Melalui kepribadian yang dimilikinya, guru diharapkan mampu menginspirasi, menuntun, dan membentuk karakter anak didiknya untuk menjadi insan yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang terdapat pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dengan kata lain, guru yang berkepribadian baik akan melahirkan siswa yang berkarakter baik pula. Untuk mewujudkannya, seorang guru harus menampilkan dan mencerminkan kepribadian yang selayaknya dimiliki oleh seorang guru untuk kemudian diteladani oleh anak didiknya.

Peran dan fungsi kesejarahan guru tercatat dalam tinta emas sejarah peradaban negara Jepang. Pada tahun 1945, tepatnya pada perang

dunia ke 2, Kota Hiroshima dan Nagasaki porak poranda akibat bom atom dari serangan udara tentara sekutu. Sejumlah kurang lebih 210.000 orang tewas. merespon peristiwa ini, pertanyaan penting yang disampaikan oleh Kaisar Hirohito pada para jenderalnya yang masih hidup adalah, berapa jumlah guru yang masih hidup? bukan bertanya berapa jumlah tentara, berapa jumlah jenderal yang masih hidup, namun berapa jumlah guru yang masih tersisa? Mendengar hal tersebut, maka akhirnya dikumpulkanlah sejumlah guru yang masih tersisa di seluruh pelosok

kota. Jumlah guru yang tersisa pada saat itu kurang lebih 45.000 guru saja. Kaisar Hirohito dengan penuh harapan mengatakan kepada seluruh pasukan dan juga rakyat Jepang bahwa kepada gurulah sekarang mereka akan bertumpu, bukan kepada kekuatan pasukan. Hal ini menunjukkan betapa bernilainya seorang guru di mata Kaisar. Momen ini pulalah yang menjadi tonggak kebangkitan Jepang sehingga menjadi salah satu negara maju hanya dalam kurun waktu 20 tahunan. Padahal dengan kondisinya yang hancur lebur saat itu, dunia memprediksi paling tidak Jepang membutuhkan waktu kurang lebih 50 tahun untuk dapat bangkit kembali. (mpk-elearning.org: 21/08/2024).

Tahun 2045 adalah tahun emas bagi bangsa Indonesia. Guru harus mengambil peran untuk memajukan bangsa Indonesia. Kegagalan Bangsa Dalam memasuki masa emasnya adalah kegagalan guru pula. Untuk itu guru harus turut serta bertanggung jawab. Sama halnya dengan pret buram moralitas generasi muda, sekecil apapun bentuknya guru harus turut serta bertanggung jawab atasnya.

Pada tahun 2016 Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) merilis data tentang kenakalan remaja di Indonesia rentang waktu tahun 2011 sampai dengan 2016. Data menunjukkan terdapat sejumlah 3.557 kasus kenakalan remaja. Dengan rincian kasus; tawuran pelajar sejumlah, 430 kasus, anak pengguna narkoba 304 kasus, anak pengedar narkoba 146 kasus, anak pelaku kekerasan di sekolah (*bullying*) 430 kasus, anak pelaku kejahatan seksual online 176 kasus, anak berhadapan hukum

pelaku kekerasan seksual 1.498 kasus, anak berhadapan hukum sebagai pelaku pembunuhan 264 kasus dan anak berhadapan hukum sebagai pelaku pencurian 309 kasus.(Perdana, N.S., 2018:34)

Laporan hasil penelitian di atas adalah contoh kecil fenomena gunung emas dari potret buram moralitas generasi muda bangsa Indonesia. Mulai dari problem moralitas remaja di Sekolah, di rumah maupun di tengah-tengah masyarakat yang semakin meningkat. Banyak faktor yang mempengaruhi degradasi moral remaja dan generasi muda. Namun guru sebagai pendidik, panutan dan teladan, sekecil apapun harus turut serta mengambil tanggung jawab atas peristiwa degradasi moral ini.

Sekecil apapun problem akhlak, perilaku dan moralitas masyarakat pada umumnya dan khususnya remaja, guru harus merasa tertampar. Guru harus turut serta bertanggung jawab secara moral. Tanggung jawab ini adalah bagian dari spirit keteladanan ajaran Ki Hadjar Dewantara sebagai Bapak Pendidikan di Indonesia dalam pijakan etis penuh filosofis. bahwa makna filosofis dari ajaran *ing ngarsa sung tulada, ing madya mangunkarsa, tut wuri handayani* mengandung pemahaman akan nilai keutamaan guru sebagai agen perubahan. Ajaran ini masih sangat relevan di tengah dinamika kehidupan masyarakat dewasa ini.

Fungsi dan peran guru sebagai teladan tidak mungkin terwujud hanya dengan penguasaan materi dan metode saja. Bahwa *at-thariqah ahammu mina- l-maddah, wa al-mudarris ahammu mina-t-thariqah, wa ruhu-l-mudarris ahammu mina-l-mudarris nafsih*. Metode lebih penting dari pada materi sedangkan pendidik lebih penting dari pada metode namun yang lebih penting dari keduanya adalah ruh pendidik. Ruh guru adalah nilai-nilai yang diyakini serta menjadi pemandu perilaku bagi seorang guru. Ruh guru inilah yang penulis maksud dengan nilai-nilai karakter dan kepribadian, sebagai sebuah kompetensi spiritual, personal maupun sosial yang harus dimiliki oleh seorang guru, untuk menjadi spirit bagi pikiran, perasaan dan tindakannya.

KH. Hasyim Asyari adalah tokoh nusantara yang sangat peduli dengan dunia pendidikan. Peranan Beliau dalam bidang pendidikan Islam mengedepankan etika dalam kegiatan belajar mengajar dan mengutamakan kesederhanaan. Melalui pesantren Tebu Ireng yang didirikannya, beliau mewujudkan misinya dalam bidang pendidikan, sehingga banyak tercatat sejarah sistem pendidikan pesantren diantaranya melewati sejarah pendidikan di pesantren yang beliau dirikan. di antaranya adaalah sistem sorogan dan bandongan, sistem kalisakal dalam kegiatan pembelajaran dan lain-lainya.

Secara teoritis, pemikiran Beliau dalam bidang pendidikan dapat ditelisik melalui karya-karya beliau. diantaranya adalah Kitab Adabul Alim Wal Muta'allim. Kitab ini memuat tentang adab, sifat dan karakter yang harus dimiliki oleh Pendidik dan juga peserta didik. Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab inilah yang ingin penulis teliti. Lebih fokus kepada Adab, sifat dan karakter yang harus dimiliki oleh seorang guru. Adab, sifat dan karakter yang harus dimiliki oleh Pendidik ini diharapkan peneliti dapat menjadi spirit seorang pendidik, dapat menjadi sumber bagi tumbuh kokohnya ruh pendidik. Sehingga Apapun mata pelajaran yang diampu dan bagaimanapun metode yang akan digunakan dalam mengajar, seorang pendidik tetap memiliki spirit atau ruh yang sama yaitu demi usaha menecerdaskan kehidupan bangsa, sebagaimana tujuan pendidikan nasional.

1.2. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Degradasi moral, kurangnya akhlak dan adab peserta didik diantara faktor penyebabnya adalah minimnya peran keteladanan dari pendidik.
2. Pergeseran spirit dan orientasi Pendidik menjadikan kurang efektifnya peran keteladanan pendidik bagi peserta didik.

3. Banyak pemikir Islam lokal di Nusantara yang pemikiran-pemikirannya masih relevan untuk diterapkan, diantaranya adalah KH. Hasyim Asy'ari. Melalui karyanya, Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim beliau menawarkan formulasi tentang etika, adab dan nilai-nilai pendidikan karakter baik bagi peserta didik maupun pendidik. Terkhusus bagi pendidik formulasi etika dan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam pemikiran KH. Hasyim Asy'ari ini bisa menjadi landasan penopang bagi kokohnya spirit dan ruh pendidik untuk menegakkan peran keteladanan pendidik.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian dari identifikasi masalah di atas, dan mengingat keterbatasan dalam penelitian ini, maka peneliti hanya membatasi diri pada kajian pada apa saja formulasi pendidikan karakter yang spesifik bagi guru dalam kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim karya KH. Hasyim Asy'ari.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari identifikasi dan pembatasan masalah di atas, dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana formulasi pendidikan karakter bagi guru dalam kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim karya KH. Hasyim Asy'ari dari aspek Spiritualitas.
2. Bagaimana formulasi pendidikan karakter bagi guru dalam kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim karya KH. Hasyim Asy'ari dari aspek personality atau kompetensi personal.
3. Bagaimana formulasi pendidikan karakter bagi guru dalam kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim karya KH. Hasyim Asy'ari dari aspek interaksi sosial atau kompetensi sosial.

1.5. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui rumusan-rumusan nilai pendidikan karakter bagi guru dalam kitab Bagaimana formulasi pendidikan karakter bagi guru dalam kitab Adabul ‘Alim Wal Muta’alim karya KH. Hasyim Asy’ari dari aspek spiritualitas.
2. Untuk mengetahui rumusan-rumusan nilai pendidikan karakter bagi guru dalam kitab Bagaimana formulasi pendidikan karakter bagi guru dalam kitab Adabul ‘Alim Wal Muta’alim karya KH. Hasyim Asy’ari dari aspek personality atau kompetensi personal.
3. Untuk mengetahui rumusan-rumusan nilai pendidikan karakter bagi guru dalam kitab Bagaimana formulasi pendidikan karakter bagi guru dalam kitab Adabul ‘Alim Wal Muta’alim karya KH. Hasyim Asy’ari dari aspek interaksi sosial atau kompetensi sosial.

1.6. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menambah pengetahuan dan wawasan baru bagi para pembaca tentang kitab Adabul ‘Alim Wal Muta’alim karya KH. Hasyim Asy’ari.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat emmebrikan kontribusi dalam pengembnagan ilmu pendidkan islam.
 - c. Untuk menambah pengetahuan dan pemahaman khususnya mengenai pentingnya penanaman nilai-nilai pendidikan karakter bagi pendidik sebagai upaya mengokokohkan ruh guru.
 - d. Penulisan ini menjadi salah satu sumbangan pemikiran untuk perbaikan pola pendidikan Islam yang diharapkan dapat mewujudkan pendidikan Islam yang berkarakter sebagai upaya melahirkan generasi penerus bangsa yang bermutu, berkualitas, beretika dan bermoral yang baik dalam menghadapi kehidupan yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

- a. Diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi para pembaca mengenai nilai-nilai pendidikan karakter bagi guru melalui kitab *Adabul Alim Wal Muta'allim* Karya KH. Hasyim Asy'ari.
- b. Hasil Penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan dalam mengamalkan nilai-nilai pendidikan karakter khususnya bagi pendidik sebagai upaya mengokohkan ruh guru.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Kajian Teori

2.1.1. Hakikat Pendidikan Karakter: Definisi dan Urgensinya

Thomas Lickona, mendefinisikan pendidikan karakter sebagai "usaha yang disengaja untuk membantu seseorang memahami, peduli, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika yang baik". Sebagai psikolog yang masyhur dalam kajian pendidikan karakter, ia mensyaratkan bahwa Pendidikan karakter harus mencakup tiga ruang lingkup utama. Yaitu moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral action (tindakan moral). Ketiga ruang lingkup komponen ini menjadi dasar pembentukan karakter yang utuh, di mana pengetahuan tentang apa yang benar tidak cukup tanpa adanya keinginan dan kemampuan untuk melakukannya (Lickona, 2020:24).

Adapun seorang pakar pendidikan karakter dari Indonesia, Doni Koesoema, mendefinisikan pendidikan karakter sebagai "proses pembentukan kepribadian yang melibatkan aspek moral, etika, spiritual, dan sosial". Menurutnya, pendidikan karakter tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, sehingga mampu menghasilkan individu yang memiliki integritas pribadi serta mampu hidup harmonis dalam masyarakat (Koesoema, 2022:67).

Paul Tough menekankan bahwa pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan sikap yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan hidup, seperti rasa ingin tahu, pengendalian diri, dan optimisme. Ia

memberikan batasan pengertian pendidikan karakter sebagai "upaya untuk menanamkan nilai-nilai ketekunan, ketahanan, dan tanggung jawab yang diperlukan untuk mencapai kesuksesan jangka panjang". (Tough, 2020:81).

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, pendidikan karakter adalah "pendidikan yang bertujuan membentuk siswa agar memiliki nilai-nilai luhur, baik dari segi moral, sosial, maupun budaya". Dalam konteks ini, pendidikan karakter diintegrasikan ke dalam kurikulum nasional dengan fokus pada pembentukan perilaku yang berakar pada nilai-nilai Pancasila, seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian sosial (Kemendikbud, 2021:45).

Dari beberapa pendapat pakar di atas, pendidikan karakter merupakan Upaya dan Langkah-langkah sistematis yang dirancang untuk mengembangkan nilai-nilai moral dan etika personal, terutama dalam konteks sosial dan spiritual. Dalam perspektif pendidikan, karakter mencakup berbagai dimensi, seperti kebaikan, keadilan, tanggung jawab, dan empati. Sehingga pendidikan karakter menjadi pilar penting dalam pembentukan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bermoral dan memiliki integritas. Oleh karena itu, dalam konteks pendidikan modern pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada kognitif, tetapi juga menitik beratkan terhadap pembentukan nilai-nilai positif yang harus ditanamkan sejak dini melalui interaksi sosial, lingkungan keluarga, dan Lembaga pendidikan. Dengan demikian pendidikan karakter mempunyai peran fundamental untuk membangun kepribadian individu yang mampu menghadapi tantangan zaman dengan integritas moral yang kokoh. (Arif, 2022:67).

Nilai dasar dan urgensi pendidikan karakter di atas sangat relevan dengan ajaran yang dikemukakan oleh KH. Hasyim Asy'ari yang menekankan bahwa pendidikan karakter merupakan inti dari tugas

seorang pendidik. KH. Hasyim Asy'ari berpendapat bahwa pendidik tidak hanya bertugas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga harus mampu menanamkan nilai-nilai moral dan akhlak mulia kepada siswa (Hasyim Asy'ari, 2023:59).

2.1.2. Definisi Karakter Pendidik

Karakter dapat didefinisikan sebagai setiap sifat, sikap, nilai, dan kebiasaan yang memengaruhi cara seseorang bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Karakter seseorang ditunjukkan dengan integritas moral, disiplin, rasa tanggung jawab, dan kepedulian terhadap orang lain dan lingkungannya. Arifin (2021) menyatakan bahwa karakter mencakup lebih dari sekadar perilaku atau tindakan yang dapat dilihat; itu juga mencakup niat dan motivasi yang mendasari setiap tindakan tersebut. Pengaruh lingkungan dan pembelajaran terus menerus, seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat, membentuk karakter. Pengembangan karakter adalah upaya pendidikan untuk menghasilkan orang yang bermoral, beretika, dan memiliki tanggung jawab sosial yang kuat.

Pengertian karakter secara Bahasa adalah sifat, tabiat, atau watak yang membedakan antara seseorang dengan orang lain. Menurut Arifin (2021) menyatakan bahwa karakter mencakup lebih dari sekadar perilaku atau tindakan yang dapat dilihat; itu juga mencakup niat dan motivasi yang mendasari setiap tindakan tersebut. Pengaruh lingkungan dan pembelajaran terus menerus, seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat, membentuk karakter. Pengembangan karakter adalah upaya pendidikan untuk menghasilkan orang yang bermoral, beretika, dan memiliki tanggung jawab sosial yang kuat. (Arifin, Z. (2021:45-47). Sedangkan pendidik adalah orang yang mendidik dan bertanggungjawab terhadap proses pendidikan. Dalam Islam, orang yang paling bertanggungjawab

tersebut adalah kedua orang tua anak didik. Tanggungjawab itu disebabkan sekurang-kurangnya oleh karena kodrat orang tua yang ditakdirkan menjadi orang tua yang harus mempertanggungjawabkan pendidikan anaknya dan karena kepentingan kedua orang tuanya terhadap kemajuan dan kesuksesan anaknya.

Secara akademis, pendidik yaitu energi kependidikan, yakni anggota masyarakat yang mengabdikan dirinya serta diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan yang berkualifikasi sebagai tenaga pendidik, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, fasilitator, serta sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, dan berpartisipasi pada penyelenggaraan pendidikan. (Helmawati, 2017:19).

Secara etimologi, dalam kamus bahasa Indonesia, kata-kata pendidik berasal dari kata-kata didik, yang artinya, memelihara, merawat dan memberi latihan, agar seseorang memiliki ilmu pengetahuan seperti yang diharapkan tentang sopan santun, akal budi, akhlak, dan sebagainya. Kemudian ditambah awalan pe menjadi pendidik, artinya orang yang mendidik. Dalam bahasa Inggris pendidik disebut dengan edukator. Sementara dalam bahasa Arab disebut dengan muallim, murabbi, muaddib, mursyid, dan ustadz, dengan makna penekanan yang berbeda (Ramayulis, 2015:135).

Dalam istilah arab pendidik apabila lebih dekat dengan istilah murabbi, berasal dari kata *rabbaya*, yang kata dasarnya adalah *rabba*, *yarbu*, yang berarti “bertambah dan tumbuh. (Ibnu Manzur: 1990) Selain murabbi pendidik juga diistilahkan sebagai mudarris, yang merupakan isim fail dari kata *darrasa*, serta kata *darrasa* itu sendiri bersal dari kata *darasa*, yang bermakna “meninggalkan bekas”. Berdasarkan makna harfiah tersebut, maka dapat ditegaskan bahwa seorang mudharris berkewajiban membentuk jiwa peserta didik atau siswa. Hal terebut merupakan akibat dari pembelajaran

yang berwujud perubahan perilaku, sikap, dan penambahan atau pengembangan ilmu pengetahuan mereka (Kadar M. Yusuf, 2013).

Istilah populer di Indonesiaa bagi seorang pendidik atau pengajar adalah dengan sebutan guru. Walau berbeda dalam istilah namun tidak membedakan esensi dan makna dari kedua kata tersebut dalam tugas kewajiban, artinya pendidik atau guru sama-sama berfungsi sebagai pembimbing bagi peserta didik.

Jadi, yang dimaksud dengan karakter pendidik di penelitian ini adalah ciri khusus nilai atau sifat yang telah melekat menjadi kebiasaan dalam tingkah laku dan pelaksanaan tugasnya sebagai seorang pendidik. Pengertian dari karakter pendidik inilah yang peneliti identifikasi sebagai *ruh* pendidik.

2.1.3. Teori-Teori Pendidikan Karakter

A. Keteladanan

Teori keteladanan atau *role modelling* yang diperkenalkan oleh Albert Bandura adalah Salah satu teori yang mendasari konsep pendidikan karakter. Menurut Bandura, perilaku manusia sebagian besar dipelajari melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain, terutama dari figur otoritas seperti pendidik. Dalam konteks ini, pendidik dianggap sebagai model yang perilakunya diikuti oleh siswa. Keteladanan menjadi elemen penting dalam proses pendidikan, terutama dalam membentuk karakter dan nilai-nilai moral siswa (Bandura, 2022:33).

Guru yang berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moral dan etika akan lebih mudah diterima oleh peserta didik sebagai panutan. Panutan atau keteladanan menjadi salah satu metode yang efektif dalam membangun karakter. Keteladanan merupakan pendekatan paling alamiah dan sesuai dengan prinsip-prinsip

psikologis pembelajaran, dim mana anak-anak lebih cenderung meniru perilaku yang dilihat dari orang dewasa yang mereka hormati. (Wibowo, A. 2022:150-153).

Hasil penelitian membuktikan efektifitas teori keteladanan dalam menginternalisasi nilai-nilai karakter pada diri peserta didik. Bahwa peserta didik yang sering melihat perilaku baik gurunya cenderung lebih memiliki sikap moral yang kuat. Sehingga peran guru sebagai *role modell* memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk karakter siswa, terlebih di lembag-lembaga pendidikan yang berbasis agama Islam. (Halimah, N. 2023:45-58)

Penelitian lain menyimpulkan bahwa kepala sekolah dan guru yang mempraktikkan prinsip-prinsip kepemimpinan yang etis dan sesuai dengan nilai-nilai agama Islam mampu menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembentukan karakter siswa. Hal ini menguatkan teori keteladanan, bahwa kepemimpinan keteladanan di Lembaga-lembaga pendidikan Islam yang ditunjukkan oleh kepemimpinan sekolah atau madrasah memainkan peran penting dalam pendidikan moral dan karakter siswa. (Rahmatullah, 2020: 76:89). Bahkan hasil Zaenal Arifin pada tahun 2023, menunjukkan bahwa perilaku guru yang konsisten dengan ajaran Islam dapat memperkuat hubungan emosional dengan siswa dan meningkatkan efektifitas pendidikan karakter. (Arifin, Z., 2023:31-44)

B. Teori Internalisasi Nilai

Internalisasi nilai adalah proses di mana nilai-nilai yang diajarkan secara eksternal, baik melalui pengajaran formal maupun keteladanan, diadopsi menjadi prinsip yang dipegang teguh oleh individu (Bandura, 2022:39). Dalam konteks

pendidikan karakter, internalisasi nilai tidak hanya penting bagi siswa, tetapi juga bagi pendidik itu sendiri. Laila Amin menyebutkan bahwa proses internalisasi nilai mencakup tiga tahap. Tahap pertama adalah kognitif (pemahaman nilai). Tahap kedua yaitu afektif (penerimaan nilai). Sedangkan tahap ketiga adalah psikomotor (penerapan nilai dalam tindakan). Dalam konteks pendidikan karakter, pendidik berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa tidak hanya memahami nilai-nilai, tetapi juga merasakan pentingnya nilai tersebut dalam kehidupan mereka. (Amin L., 2022:120-128).

Nilai-nilai moral dan sosial dapat diinternalisasi melalui pendekatan holistic. Bahwa nilai-nilai harus diajarkan melalui pendekatan langsung, seperti membrikan siswa kesempatan untuk mempraktikkanya dalam situasi nyata, juga melalui pendekatan tidak langsung, seperti keteladanan yang diberikan oleh guru dan lingkungan sekolah. Sehingga evaluasi internalisasi nilai dapat dilakukan dengan mengamati perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. (Rahman, F., 2021:90-95).

Internalisasi nilai tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses panjang yang melibatkan bimbingan berkelanjutan dari pendidik, dukungan lingkungan sekolah, dan pengaruh dari orang tua dan komunitas (Usman M, 2023:102-115). Pendidik memainkan peran sentral dalam internalisasi nilai melalui pendekatan pembelajaran berbasis nilai, keteladanan, dan dialog moral. Hasil Studi menegaskan bahwa guru yang secara konsisten menampilkan perilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam, seperti keadilan, kasih sayang, dan tanggung jawab, dapat membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai tersebut dengan lebih efektif. (Rahmah, S., 2023:65-80)

Menurut KH. Hasyim Asy'ari, pendidik harus terlebih dahulu menginternalisasi nilai-nilai moral dalam dirinya sebelum dapat mengajarkannya kepada siswa. KH. Hasyim Asy'ari menekankan bahwa seorang pendidik harus memiliki integritas moral yang kuat, kesabaran, serta rasa tanggung jawab yang tinggi dalam menjalankan tugasnya sebagai pengajar (Hasyim Asy'ari, 2023:89). Proses internalisasi ini terjadi melalui pemahaman mendalam terhadap ajaran agama, pengamalan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari, serta refleksi diri yang terus-menerus.

2.1.4. Pembentukan Ruh Pendidik

Ruh pendidik adalah fondasi utama dalam membentuk lingkungan pendidikan yang bermakna. Pendidik harus memiliki ruh yang kuat. Bahwa pendidik yang memiliki ruh yang kuat akan lebih mampu menjadi teladan bagi siswa, karena mereka membawa nilai-nilai spiritual ke dalam tindakan sehari-hari (Abdullah S., 2023:112-125). Dalam pendidikan karakter, ruh pendidik adalah inti dari keberhasilan pendidikan karakter, karena nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan kepada siswa harus terlebih dahulu diinternalisasi oleh pendidik itu sendiri. Disebutkan bahwa pendidik dengan kesadaran spiritual yang kuat cenderung lebih konsisten dalam menjalankan perannya sebagai model karakter yang baik, sehingga proses pembentukan karakter siswa berjalan lebih efektif. (Faizah N., 2021:35-48).

Hasil Penelitian menunjukkan adanya hubungan antara spiritualitas pendidik dan pembentukan karakter siswa. Bahwa pendidik yang memiliki spiritualitas yang berkembang cenderung lebih efektif dalam membimbing siswa ke arah pembentukan karakter

yang baik. Spiritualitas pendidik, yang merupakan bagian integral dari ruh mereka, memungkinkan mereka untuk mendekati proses pendidikan dengan penuh keikhlasan, ketenangan, dan kebijaksanaan. Penelitian ini juga menekankan bahwa pendidikan spiritual bagi pendidik adalah salah satu cara untuk memperkuat ruh mereka, sehingga mereka mampu menjadi sumber inspirasi bagi siswa (Hidayatullah A., 2023: 58-70).

Pembentukan ruh pendidik dapat dilakukan melalui pelatihan dan pengembangan spiritual secara berkelanjutan. Pendidik yang memiliki kekuatan batin yang kuat akan lebih siap menghadapi tantangan dalam pendidikan, karena mereka memiliki ketenangan dan kebijaksanaan yang berasal dari kekuatan spiritual. (Fauzan A., 2022:44-60). Untuk itu dimensi spiritualitas dalam profesi mengajar, harus selalu ditumbuhkan sebagai ciri seorang pendidik memiliki ruh pendidik yang kuat.

Dari uraian diatas, dapat difahami bahwa ruh pendidik merupakan kesadaran moral dan spiritual yang mendalam yang harus dimiliki oleh seorang pendidik. KH. Hasyim Asy'ari menjelaskan bahwa pendidik tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pengarah moral yang memiliki tanggung jawab untuk menanamkan akhlak yang baik kepada siswa (Hasyim Asy'ari, 2023:10).

2.1.5. Relevansinya dengan Pendidikan Modern

Salah satu elemen fundamental dalam menciptakan sistem pendidikan yang efektif dan bermakna adalah pendidikan karakter bagi pendidik. Dalam kitab *Adabul Alim Wal Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari, pendidikan karakter bagi pendidik tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga meliputi dimensi spiritual,

moral, dan sosial yang mendukung integritas pribadi seorang pendidik. Konsep ini, meskipun berakar pada tradisi Islam klasik, tetap relevan dengan pendidikan modern yang mengalami transformasi signifikan akibat kemajuan teknologi, globalisasi, dan perubahan sosial.

Relevansi konsep pendidikan karakter pendidik dalam karya KH. Hasyim Asy'ari dengan pendidikan modern dapat dilihat dari beberapa perspektif, yakni pada aspek peran guru sebagai teladan moral, penerapan pendidikan berbasis nilai, dan integrasi teknologi dalam mendukung pendidikan karakter.

a. Pendidik sebagai Teladan Moral dalam Pendidikan Modern

Dalam kitab *Adabul Alim Wal Muta'allim*, KH. Hasyim Asy'ari menekankan pentingnya pendidik sebagai sosok teladan yang memiliki karakter kuat dan dapat dicontoh oleh peserta didik. Karakter ini mencakup kesabaran, ketulusan, keikhlasan, dan rasa tanggung jawab dalam mengemban amanah sebagai seorang pendidik. Konsep ini sangat relevan dengan pendidikan modern, di mana peran pendidik tidak hanya sebatas menyampaikan ilmu, tetapi juga membentuk moral dan etika peserta didik.

Menurut Spencer (2021), dalam buku *Theoretical Foundations of Modern Education*, peran guru sebagai teladan moral menjadi semakin penting di tengah arus globalisasi dan teknologi yang dapat mengaburkan batasan nilai-nilai etika dalam kehidupan sehari-hari. Di era modern ini, peserta didik sering kali terpapar pada beragam informasi yang tidak selalu membawa nilai-nilai positif. Oleh karena itu, pendidik yang memiliki karakter kuat, seperti yang digambarkan dalam karya KH. Hasyim Asy'ari, memiliki tanggung jawab untuk memfilter informasi dan

menanamkan nilai-nilai moral kepada peserta didik, sehingga mereka dapat memilah dan memilih nilai-nilai yang baik dalam kehidupan mereka (Spencer L., :58-76).

Peran pendidik sebagai teladan moral juga ditelaah oleh Hidayatullah (2023) dalam jurnal *Teacher's Spirituality and Its Impact on Student Character Formation*. Hidayatullah menemukan bahwa pendidik yang memiliki kekuatan moral dan spiritual yang kuat dapat membentuk karakter peserta didik dengan lebih efektif. Hal ini menunjukkan bahwa konsep yang dikemukakan oleh KH. Hasyim Asy'ari tetap relevan dengan konteks pendidikan modern, di mana krisis moral dan etika menjadi tantangan yang harus dihadapi oleh pendidik (Hidayatullah A., 2023:58-70).

b. Penerapan Pendidikan Berbasis Nilai dalam Pendidikan Karakter Modern

KH. Hasyim Asy'ari dalam *Adabul Alim Wal Muta'allim* juga menekankan pentingnya pendidikan berbasis nilai. Nilai-nilai seperti kejujuran, rasa hormat, disiplin, dan tanggung jawab harus ditanamkan dalam diri pendidik sebelum mereka mampu mengajarkannya kepada peserta didik. Pendidikan karakter ini bukan sekadar formalitas dalam sistem pendidikan, tetapi menjadi inti dari proses pembelajaran yang holistik.

Gonzales (2022), dalam bukunya *Integrating Classical and Modern Educational Theories: A Pathway to Holistic Education*, menyatakan bahwa pendidikan berbasis nilai tetap menjadi elemen penting dalam pendidikan modern. Di era di mana kompetensi teknis dan kognitif sering kali lebih diutamakan, penting bagi sistem pendidikan untuk tetap memberikan perhatian yang serius

terhadap pengembangan karakter. Nilai-nilai seperti empati, integritas, dan rasa tanggung jawab tetap menjadi landasan penting bagi pengembangan manusia yang utuh. Gonzales menggarisbawahi bahwa konsep pendidikan karakter yang dikemukakan oleh KH. Hasyim Asy'ari memberikan panduan yang sangat relevan untuk pendidik modern dalam menciptakan pendidikan yang tidak hanya berfokus pada capaian akademik, tetapi juga pada pembentukan kepribadian peserta didik (Gonzales M, 2022:110-124).

Sementara itu, Peters (2023), dalam bukunya *Modern Approaches to Character Education: Theoretical and Practical Integration*, juga menyoroti pentingnya integrasi nilai-nilai moral dan karakter dalam pendidikan modern. Peters menekankan bahwa pendidikan berbasis karakter memberikan landasan bagi siswa untuk mengembangkan kecerdasan emosional dan sosial mereka, yang merupakan kemampuan penting dalam menghadapi tantangan global dan lingkungan kerja yang kompetitif. (Peters, J., 2023:90-112). Nilai-nilai karakter yang diajarkan dalam pendidikan modern harus selalu relevan dengan kebutuhan dan tantangan zaman, dan konsep ini telah diuraikan secara mendalam oleh KH. Hasyim Asy'ari dalam *Adabul Alim Wal Muta'allim*.

c. Integrasi Teknologi dan Pendidikan Karakter

Di era modern ini, teknologi menjadi salah satu komponen yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan. Meskipun *Adabul Alim Wal Muta'allim* ditulis dalam konteks yang jauh berbeda dengan dunia digital saat ini, prinsip-prinsip pendidikan karakter yang diusung oleh KH. Hasyim Asy'ari tetap dapat diadaptasi dalam konteks pendidikan berbasis teknologi. Penggunaan

teknologi dalam pendidikan modern memberikan peluang baru bagi pendidik untuk mengajarkan nilai-nilai karakter secara lebih efektif, dengan memanfaatkan platform digital untuk mengembangkan lingkungan pembelajaran yang interaktif dan inklusif.

Menurut Malik (2023) dalam jurnal *Relevance of Classical Educational Theories in the Digital Age*, meskipun tantangan teknologi dapat mengaburkan batasan nilai-nilai moral, teknologi juga dapat menjadi alat yang efektif untuk memperkuat pendidikan karakter. Malik menggarisbawahi bahwa prinsip-prinsip pendidikan karakter yang ditemukan dalam karya klasik seperti *Adabul Alim Wal Muta'allim* tetap dapat diterapkan dalam pendidikan modern, terutama melalui pendekatan blended learning dan flipped classroom, di mana pendidik dapat menggunakan teknologi untuk mengajarkan nilai-nilai moral dan karakter secara lebih personal dan interaktif (Malik A., 2023:21-33).

Pendekatan ini juga sejalan dengan apa yang ditulis oleh Harris (2021) dalam jurnal *The Role of Theoretical Frameworks in Shaping Modern Educational Practices*. Harris menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam pendidikan karakter memungkinkan pendidik untuk menjangkau lebih banyak peserta didik dan mengajarkan nilai-nilai karakter dalam konteks yang lebih relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Pendidik dapat menggunakan media sosial, platform pembelajaran daring, dan aplikasi edukatif untuk menyampaikan pesan-pesan moral dan etika yang sebelumnya mungkin sulit dijangkau melalui metode pembelajaran tradisional (Harris S., 2021:34-49).

2.2. Kajian Hasil Penelitian yang Relevan

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang dapat dijadikan rujukan dalam penelitian ini, sekaligus menemukan aspek pembeda dari penelitian ini dengan penelitian lainnya. Beberapa penelitian terdahulu itu diantaranya adalah:

Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh A. Munir pada tahun 2020 di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Munir meneliti konsep pendidikan akhlak dalam perspektif KH. Hasyim Asy'ari yang mengedepankan pentingnya akhlak pendidik dalam menumbuhkan karakter pada peserta didik. Dikatakan bahwa pendidikan akhlak yang digagas KH. Hasyim Asy'ari berlandaskan prinsip-prinsip sufistik, yang menekankan sikap keteladanan, pembiasaan, dan keikhlasan sebagai dasar utama pembentukan ruh seorang pendidik. Munir juga menguraikan metode pendidikan yang mencakup motivasi dan nasihat sebagai sarana membangun karakter moral yang kuat pada pendidik agar mampu menjadi panutan bagi peserta didiknya.

Dalam perspektif penulis keteladanan dan pembiasaan adalah bagian dari hasil akhir pendidikan karakter. Adapun keikhlasan adalah salah satu isi dari konsep pendidikan karakter pada salah satu aspek dari tiga aspek pendidikan karakter pendidik yaitu aspek spiritual, personal dan sosial.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Alfan Imam pada tahun 2021. Penelitian ini diterbitkan oleh IAIN Kediri. Hasil penelitian ini menyoroti pentingnya pendidikan karakter bagi pendidik dengan berlandaskan pada kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim. Penelitian ini membahas bahwa pendidikan karakter yang diajarkan KH. Hasyim Asy'ari sangat relevan dalam konteks pengajaran saat ini, di mana pendidik harus memiliki sikap kedisiplinan, kejujuran, dan kepekaan moral. Menurut Fathoni, konsep ini dapat membentuk ruh pendidik yang tidak hanya menguasai ilmu, tetapi juga memiliki sikap pengabdian tinggi dalam mendidik generasi muda di era modernisasi yang penuh tantangan.

Penelitian kedua ini dominan pada aspek relevansi pendidikan karakter KH. Hasyim Asya'ri dalam konteks kekinian. Adapun penelitian ini berusaha menformulasikan ulang gagasan-gagasan *genuin* KH. Hasyim Asy'ari dalam konteks Pendidik. Penelitian ini berusaha merumuskan sedetail-detailnya sikap-sikapapapaja yang harus dimiliki oleh seorang pendidik baik pada aspek hubungannya dengan Tuhan (spiritual), aspek sosial (hubungan ideal dengan peserta didik) dan sikap-sikapirisan diantara keduanya yang tercakup dalam aspek persoal.

Ketiga, penelitiannya Abdul Wahid yang diterbitkan oleh Universitas Islam Negeri Walosongo pada tahun 2019. Penelitian ini focus pada peran nilai-nilai pesantren dalam pendidikan karakter. Penelitian ini mengulas bagaimana pesantren, yang berlandaskan ajaran KH. Hasyim Asy'ari, mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan etika Islami ke dalam diri pendidik. Wahid mengemukakan bahwa nilai-nilai yang menjadi perhatian penting di pesantren, seperti keikhlasan dan kesabaran, sangat berperan dalam membentuk ruh pendidik yang mampu mengarahkan peserta didiknya ke arah akhlak yang mulia .

Penelitian ketiga ini focusnya adalah pengintegrasian nilai-nilai pesantren yang berlandaskan pada ajaran dan pemikiran KH. Hasyim As'ari. Sedangkan penelitian ini berusaha menemukan ulang gagasan-gagasan praksis KH. Hasyim Asya'ari yang tertuang dalam Kitab Adabul Alim Wal Muta'allim khususnya bab tentang etika bagi guru untuk menumbuhkan ruh pendidik secara umum.

2.3. Kerangka Pemikiran tentang Pendidikan Karakter

2.3.1. Pendidikan Karakter dalam Prespektif Islam

a. Hakikat Pendidikan Karakter dalam Islam

Pendidikan karakter adalah pendekatan pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika pada siswa. Dalam pendekatan ini, pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada pengetahuan akademik, tetapi juga pada pembangunan sikap, perilaku, dan kepribadian yang positif. Hakikat pendidikan karakter terletak pada pemahaman bahwa karakter adalah aspek penting dari kepribadian manusia, yang terdiri dari nilai-nilai seperti integritas, kejujuran, tanggung jawab, dan empati. Individu dengan karakter yang kuat tidak hanya memiliki kecerdasan yang tinggi, tetapi juga mampu berinteraksi dengan orang lain dengan baik dan berkontribusi positif terhadap masyarakat.

Mardani (2020:45) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya sistematis untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang diharapkan dapat membantu orang membuat keputusan yang baik. Ini mengajarkan nilai-nilai luhur yang berasal dari norma sosial, agama, dan budaya yang berlaku di masyarakat. Dalam hal ini, pendidikan karakter bukan hanya tugas sekolah. Lebih dari itu keluarga dan lingkungan sosial juga harus berpartisipasi.

Pendidikan karakter juga didasarkan pada prinsip agama dan budaya masyarakat. Menurut Supriyadi (2022:47) pendidikan karakter harus mencerminkan norma-norma sosial dan budaya yang relevan agar siswa dapat belajar menghargai perbedaan dan berkontribusi pada masyarakat yang beragam. Ini penting untuk membangun karakter yang kuat secara pribadi dan responsif terhadap tuntutan masyarakat.

Pendidikan karakter juga berkontribusi pada pembentukan hubungan yang sehat antara pendidik dan siswa. Menurut Rahmawati (2020:39), hubungan yang baik antara pendidik dan siswa dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa dan mendorong mereka untuk lebih terbuka dalam berbagi pengalaman dan tantangan yang mereka hadapi. Pendidik dapat membantu membangun karakter positif peserta

didik dengan membangun hubungan yang saling menghormati dan memahami.

Pendidikan karakter dalam Islam sangat penting dan strategis. Dalam Islam, tujuan pendidikan karakter tidak hanya mencakup pengembangan nilai-nilai moral dan etika, tetapi juga membangun kepribadian yang kuat yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Konsep ini didasarkan pada keyakinan bahwa manusia memiliki fitrah yang baik sejak lahir, dan pendidikan karakter bertujuan untuk memaksimalkan potensi ini.

Banyak ayat dalam Al-Qur'an menekankan pentingnya akhlak dan karakter yang baik. Misalnya, dalam Surat Al-Anbiya ayat 107, Allah mengatakan, "Sesungguhnya Kami telah mengutusmu untuk menjadi rahmat bagi semesta alam." Pada ayat lain disebutkan bahwa nabi peran dan sebagai teladan yang baik, sebagaimana tercantum dalam Q.S Al ahzab:21 yang artinya sebagai berikut :

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

Ibnu Katsir, menafsirkan bahwa term *rahmat* dalam ayat ini mencakup segala bentuk kebaikan yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW melalui ajaran Islam. Islam bukan hanya menjadi rahmat bagi kaum muslimin, tetapi juga bagi non-muslim, karena dengan hadirnya ajaran Islam, banyak dari mereka yang terhindar dari kehancuran di dunia akibat kemaksiatan dan kezaliman (Ibnu Katsir, 2021:92). Sedangkan Menurut **Al-Qurtubi**, rahmat yang dimaksud adalah risalah yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW yang mengajarkan kebenaran, menuntun manusia kepada tauhid, dan menyelamatkan mereka dari kegelapan kekufuran. Selain itu, Nabi Muhammad dikenal sebagai seorang yang berakhlak mulia, penuh dengan kasih sayang, dan

pemaaf terhadap musuh-musuhnya, sehingga rahmat itu juga tercermin dari pribadi beliau yang penuh kelembutan (Al-Qurtubi, 2020:245). Relevansinya dengan Pendidikan karakter bahwa nabi membawa ajaran-ajaran universal yang bisa diterima oleh umat manusia seluruh alam. Diantara ajaran-ajaran universal itu adalah nilai dan etika-tika yang baik. Sehingga apada ayat lain nabi disebutkan sebagai teladan yang baik.

Dengan demikian yat-ayat ini menunjukkan bahwa Nabi Muhammad SAW adalah teladan moral yang harus diikuti oleh umat Islam. Oleh karena itu, teladan Rasulullah memengaruhi pendidikan karakter Islam, yang mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, kesederhanaan, dan kasih sayang.

Selain itu, hadis-hadis Nabi SAW juga menjadi panduan dalam pendidikan karakter. Misalnya, hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah RA, Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia" (HR. Ahmad). Hadis ini menegaskan bahwa salah satu misi utama diutusnya Rasulullah adalah menyempurnakan akhlak manusia, sehingga pendidikan karakter menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari nilai dan ajaran Islam.

Hasanah (2021:27) menyatakan bahwa tujuan pendidikan karakter Islam adalah untuk menghasilkan individu yang tidak hanya memiliki pengetahuan tetapi juga memiliki kesadaran moral dan spiritual. Proses ini melibatkan penerapan nilai-nilai dari sumber ajaran Islam, seperti Al-Qur'an, Hadis, dan kebiasaan ulama. Pendidikan karakter Islam juga menekankan bahwa orang harus memiliki lingkungan yang mendukung, baik di keluarga maupun di masyarakat, agar mereka dapat menginternalisasi nilai-nilai tersebut.

Dengan demikian, dalam perspektif Islam, pendidikan karakter mencakup pembinaan setiap aspek kehidupan manusia, baik

secara individu maupun sosial, dengan tujuan menciptakan individu yang memiliki karakter mulia (akhlak karimah) berdasarkan tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW. Pendidikan karakter juga mencakup pembinaan integritas intelektual, spiritual, dan emosional yang harus dibangun setiap individu.

Selanjutnya, Alif (2022:23) menyatakan bahwa pendidikan karakter harus diterapkan secara menyeluruh dan terintegrasi dalam kurikulum sekolah Islam. Ini harus mencakup berbagai pendekatan, seperti pembelajaran berbasis nilai, keteladanan guru, dan praktik perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Islam, penerapan pendidikan karakter juga harus melibatkan pengembangan spiritual melalui ibadah, seperti shalat, puasa, dan zikir.

Cakupan aspek keteladanan guru sebagai instrument dalam pendekatan Pendidikan karakter dalam islam inilah yang akan menjadi focus bahasan penulis dalam penulisan tesis ini. Yaitu konsep Pendidikan karakter pendidik dalam kitab *Adabul Alim Wal Muta'allim*.

Selain itu, pendidikan karakter Islam mengajarkan pentingnya hubungan sosial dan empati. "Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain" (HR. Ahmad). Hal ini menunjukkan bahwa moralitas tidak hanya diukur dari moralitas seseorang, tetapi juga dari apa yang mereka lakukan untuk masyarakat.

b. Tujuan Pendidikan Karakter dalam Islam

Tujuan pendidikan karakter dalam Islam sangat mendasar dan luas karena pendidikan karakter berkaitan dengan pengembangan masyarakat secara keseluruhan, bukan hanya aspek individu. Tujuan pendidikan karakter Islam adalah untuk membangun individu yang bermoral, beriman, dan bertanggung jawab yang dapat berkontribusi

positif kepada masyarakat. Membangun individu yang memiliki akhlak yang baik adalah tujuan utama pendidikan karakter Islam.

Menurut Nawawi (2022:28), akhlak adalah inti dari ajaran Islam, dan karakter yang baik adalah manifestasi iman seseorang. Tujuan pendidikan karakter adalah agar nilai-nilai akhlak yang diambil dari Al-Qur'an dan Sunnah diinternalisasi sehingga orang tidak hanya memahami tetapi juga mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Menurutnya, pendidikan karakter Islam bertujuan untuk membangun masyarakat yang berkeadaban. selain membentuk individu yang baik, karakter yang baik akan menghasilkan anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan peduli terhadap sesama (Nawawi, 2023:53). Oleh karena itu, pendidikan karakter berfungsi sebagai dasar bagi pembentukan struktur sosial yang selaras.

Selain itu, tujuan pendidikan karakter Islam adalah untuk menumbuhkan kesadaran moral dan spiritual. Fitria (2023:55) menyatakan bahwa pendidikan karakter harus mencakup elemen agama yang dapat membantu orang memahami tujuan hidup mereka sebagai makhluk Allah. Dengan kesadaran ini, orang diharapkan dapat menjaga hubungan yang baik dengan Tuhan, diri sendiri, dan orang lain serta berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Selain itu, pendidikan karakter Islam menekankan pengembangan kemampuan sosial dan empati. Sebagaimana dikatakan Hidayati (2021:34), nilai-nilai seperti toleransi, tolong-menolong, dan keadilan adalah komponen penting dari karakter yang harus ditanamkan dalam diri seseorang. Pendidikan karakter membantu orang menjadi orang yang tidak hanya peduli pada diri mereka sendiri, tetapi juga peduli pada masalah dan kebutuhan orang lain.

Tujuan pendidikan karakter dalam Islam juga mencakup pengembangan keterampilan berpikir kritis dan tanggung jawab sosial,

menurut Azhar (2022:42). Menurutnya, pendidikan karakter harus mengajarkan individu untuk membuat pilihan moral dan etika, sehingga mereka dapat dengan bijaksana dan bertanggung jawab menghadapi tantangan zaman.

Jadi, pendidikan karakter sangat penting untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki integritas dan tanggung jawab sosial yang tinggi. Pendidikan karakter juga menjadi tumpuhan harapan agar pendidikan dapat menghasilkan orang yang mampu menghadapi tantangan zaman dan memberikan kontribusi positif bagi Masyarakat.

Dengan demikian secara lebih umum Pendidikan karakter dalam islam bertujuan mencetak manusia puripurna atau yang disebut dengan istilah *insan kamil*. Yaitu manusia yang baik dalam hubungannya dengan sesama manusia (*habluum minannas*) maupun dengan Tuhanya (*hablum minallah*). Sehingga menjadi factor pendukung utama dalam melaksanakan tugasnya sebagai kholifah di muka bumi. Sebagaimana tercantum dalam ayat 30 surah Al-Baqarah, yang menyatakan bahwa manusia diciptakan untuk menjadi *kholifah* di bumi. Ibn Katsir menjelaskan bahwa penunjukan manusia sebagai *khalifah* berarti bahwa Allah memberikan tanggung jawab untuk mengelola dan memakmurkan bumi serta menerapkan hukum-hukum-Nya dalam kehidupan sehari-hari (Ibn Kathir, 2019:56).

Untuk mencapai tujuan pendidikan karakter dalam Islam, para pendidik diharapkan untuk menjadi teladan yang baik dan menciptakan suasana belajar yang positif. Keteladanan pendidik inilah yang menjadi focus perhatian penulis dalam penelitian ini. Harapannya adalah konsep pendidikan karakter bagi pendidik yang digagas oleh KH. Hasyim asyari dapat diinternalisasi oleh para pendidik dan menjadi ruh semua guru-guru di Indonesia, khususnya para pendidik di Lembaga-lembaga Pendidikan Islam.

c. Substansi Materi Pendidikan Karakter dalam Islam

Koheren dengan tujuan pendidikan karakter di atas, materi pendidikan karakter dalam Islam terdiri dari berbagai elemen. Materi ini tidak hanya bersifat teoretis tetapi juga berguna dalam kehidupan nyata, mengintegrasikan nilai-nilai etika dan moral yang ditemukan dalam ajaran Islam.

Pertama, menurut Saleh (2021:54), kejujuran merupakan fondasi dari semua akhlak baik, dan pendidik harus menanamkan nilai-nilai dasar seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan rasa empati. Dalam pendidikan, pendidik harus menanamkan kejujuran sebagai karakter yang tidak hanya diajarkan, tetapi juga diteladankan. Dengan menanamkan nilai-nilai kejujuran, siswa-siswi diharapkan untuk menjadi orang yang berintegritas dalam setiap aspek kehidupannya.

Kedua, materi pendidikan karakter Islam juga mengajarkan toleransi dan rasa saling menghargai. Zainal (2022:45) mengatakan bahwa pendidikan karakter Islam mengajarkan pentingnya menghargai perbedaan dan membangun kerukunan sosial. Hal ini penting dalam masyarakat multikultural dan pluralis dari berbagai suku, etnis, agama dan kepercayaan. Sehingga diharapkan dapat hidup bersama dengan baik dari latar belakang kultural yang berbeda-beda.

Ketiga, Islam menekankan aspek spiritual sebagai bagian dari pengembangan karakter. Menurut Rahmawati (2023:57), tujuan pendidikan karakter untuk meningkatkan nilai spiritual adalah untuk menumbuhkan rasa cinta kepada Allah dan keyakinan akan hari akhir. Dengan demikian, seseorang tidak hanya bertindak dengan akhlak yang baik terhadap orang lain, tetapi mereka juga memiliki hubungan yang baik dengan Sang Pencipta. Praktik ibadah seperti shalat dan puasa

termasuk dalam proses pendidikan karakter yang meningkatkan kesadaran spiritual.

Keempat, substansi materi pendidikan karakter dalam Islam juga mencakup etika sosial dan tanggung jawab sosial (*social responsibility*). Seperti yang dijelaskan oleh Arif, M. (2022), pendidikan karakter harus mengajarkan orang untuk memiliki kepedulian terhadap lingkungan mereka dan sesama. Ini termasuk belajar tentang keadilan sosial, memperhatikan kaum dhuafa, dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial. Dengan cara ini, orang tidak hanya memperhatikan kepentingan pribadi mereka, tetapi juga membantu masyarakat.

Dengan demikian Secara umum substansi materi pendidikan karakter dalam islam adalah meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Keimanan dan Ketakwaan (Taqwa)
Pendidikan Islam menekankan pentingnya membangun keimanan yang kuat kepada Allah SWT dan ketakwaan yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Karakter taqwa ini meliputi kesadaran untuk menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.
2. Kejujuran (*Shidiq*)
Kejujuran merupakan salah satu nilai utama dalam Islam yang harus dimiliki oleh setiap muslim. Rasulullah SAW dikenal sebagai "Al-Amin" (yang terpercaya) karena kejujuran beliau yang luar biasa. Dalam pendidikan karakter, penting untuk menanamkan sifat jujur kepada peserta didik agar mereka tumbuh menjadi individu yang dapat dipercaya.
3. Keadilan (Adl)
Keadilan adalah karakter yang sangat diutamakan dalam Islam, baik dalam kehidupan pribadi, sosial, maupun profesional. QS. An-Nisa: 58 mengingatkan pentingnya menegakkan keadilan. Dalam

pendidikan karakter, pendidik harus mengajarkan bagaimana bersikap adil, baik dalam pengambilan keputusan maupun dalam perlakuan terhadap sesama.

4. Tanggung Jawab (Amanah)

Tanggung jawab atau amanah adalah salah satu karakter utama yang harus dibangun dalam pendidikan Islam. Hal ini mencakup tanggung jawab kepada Allah, diri sendiri, keluarga, dan masyarakat. Pendidikan Islam berusaha membentuk individu yang mampu memikul tanggung jawab dengan baik, terutama dalam menjalankan tugas-tugas kemanusiaan.

5. Kesabaran (Sabr)

Kesabaran adalah salah satu karakter yang sangat dihargai dalam Islam, terutama dalam menghadapi ujian dan kesulitan hidup. QS. Al-Baqarah: 153 menyebutkan bahwa Allah bersama orang-orang yang sabar. Oleh karena itu, dalam pendidikan karakter, penting untuk mengajarkan kesabaran sebagai bagian dari pengembangan kepribadian yang kokoh.

2.3.2. Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang Pendidikan Karakter Pendidik

Sebagai salah satu tokoh penting dalam sejarah pendidikan Islam di Indonesia, Kyai Hasyim Asy'ari memberikan pengaruh besar pada pemikiran tentang pendidikan karakter dalam Islam. Sebagai pendiri Nahdlatul Ulama dan seorang ulama terkenal, beliau menekankan betapa pentingnya pendidikan yang melibatkan pembentukan karakter dan akhlak serta keterampilan intelektual.

Menurut Hasyim Asy'ari, nilai-nilai moral yang berasal dari Al-Qur'an dan Sunnah harus diutamakan dalam pendidikan. Menurutnya, tujuan utama pendidikan adalah menciptakan orang yang bermoral, beriman, dan dapat berkontribusi positif kepada masyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapatnya bahwa pendidikan karakter dalam Islam harus menjadi prioritas utama agar generasi berikutnya dapat hidup dengan cara yang sesuai dengan ajaran Islam.

Hasim Asy'ari juga berpendapat bahwa guru harus menjadi contoh atau *uswah* bagi siswanya. Ia menekankan bahwa teladan adalah penting dalam proses pendidikan, di mana sikap dan perilaku guru harus mencerminkan nilai-nilai yang ingin ditanamkan. Dalam hal ini, pendidikan karakter tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di masyarakat.

Selain itu, Hasyim Asy'ari berpendapat bahwa pendidikan karakter Islam harus dilakukan secara menyeluruh dan mencakup semua aspek kehidupan. Ia menekankan bahwa ilmu pengetahuan dan moralitas harus diintegrasikan. Menurut Munir (2023), tanpa pengetahuan akan menghasilkan orang yang cerdas tetapi tidak bertanggung jawab, sedangkan tanpa akhlak akan menghasilkan orang yang baik tetapi tidak berdaya.

Salah satu ajaran Hasyim Asy'ari yang relevan tentang pendidikan karakter adalah pentingnya menanamkan nilai-nilai sosial, seperti kepedulian terhadap sesama dan rasa toleransi. Ia percaya bahwa pendidikan karakter harus membantu siswa mengembangkan empati dan kepekaan sosial, sehingga mereka dapat berinteraksi dengan baik dalam masyarakat yang beragam (Nasyir, 2021).

Menurut Hasyim Asy'ari, pendidikan karakter Islam harus didasarkan pada nilai-nilai kebangsaan dan cinta tanah air, karena

generasi yang memiliki karakter yang baik akan menjadi pilar kekuatan bangsa. Oleh karena itu, pendidikan harus mengembangkan rasa nasionalisme yang selaras dengan nilai-nilai Islam (Hidayah, 2023).

Oleh karena itu, dalam pemikirannya tentang pendidikan karakter dalam Islam, KH. Hasyim Asy'ari menekankan pentingnya membangun akhlak yang baik, keteladanan pendidik, integrasi antara ilmu dan moralitas, dan pengembangan kepedulian sosial. Ia berpendapat bahwa pendidikan karakter harus menjadi bagian penting dari kurikulum sekolah agar siswa tidak hanya menjadi orang yang cerdas secara akademis tetapi juga berkomitmen untuk membangun masyarakat yang lebih baik.

2.3.3. Peran Pendidik dalam Pendidikan Karakter

Peran pendidik dalam pendidikan karakter sangat penting dan strategis. Pendidik tidak hanya *transfer* pengetahuan kepada siswa, mereka juga harus menjadi salah satu sumber teladan dan inspirasi. Dalam situasi seperti ini, ada beberapa elemen penting yang dapat digunakan untuk memahami tugas guru.

Pertama dan terpenting, guru berfungsi sebagai contoh. Pendidik dalam Islam diharapkan untuk menunjukkan nilai-nilai moral dan akhlak yang baik yang mereka ajarkan kepada siswa mereka. Menurut Hasan (2022), keteladanan pendidik sangat penting untuk proses pendidikan karakter. Karena siswa cenderung meniru sikap dan perilaku pendidik, pendidik harus menunjukkan integritas, kejujuran, dan sikap positif lainnya. Ketika guru bertindak sesuai dengan prinsip Islam, mereka akan sangat mempengaruhi karakter siswa mereka.

Kedua, guru berfungsi sebagai mentor dan motivator juga. Sebagaimana ditulis oleh Rahmawati (2023), pendidik harus memahami potensi dan kebutuhan setiap siswa dan memberikan bimbingan yang

tepat untuk membantu mereka berkembang sebagai individu. Pendekatan yang intim dan empatik sangat diperlukan dalam hal ini untuk memastikan bahwa siswa mendapatkan dukungan selama proses pembelajaran dan pengembangan diri mereka. Pendidik harus memiliki kemampuan untuk mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam program pengabdian masyarakat dan kegiatan sosial lainnya.

Ketiga, tanggung jawab guru adalah membuat program pendidikan yang memasukkan pendidikan karakter. Menurut Anwar (2021), pendidikan karakter harus menjadi bagian penting dari pendidikan Islam, yang harus mencakup materi tentang nilai-nilai akhlak, prinsip-prinsip moral, dan norma sosial. Pendidik harus memastikan bahwa siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan kognitif tetapi juga membangun kesadaran moral dan etika. Ini dapat dicapai melalui diskusi, studi kasus, dan proyek sosial, yang menanamkan prinsip karakter.

Salah satu tanggung jawab pendidik adalah menciptakan lingkungan belajar yang baik. Tempat yang positif dan mendukung akan membantu perkembangan karakter siswa. Sari (2022) menyatakan bahwa guru harus menciptakan lingkungan di mana perbedaan dihargai, kerja sama dihargai, dan rasa saling menghormati di antara siswa. Siswa akan lebih mudah berinteraksi dan berkembang dalam lingkungan yang aman dan inklusif.

Terakhir, pendidik harus mampu melibatkan orang tua dan masyarakat dalam proses mengajar karakter. Kolaborasi antara keluarga, masyarakat, dan sekolah sangat penting untuk menciptakan konsistensi dalam pembentukan karakter, menurut Idris (2023). Pendidik harus berbicara dengan orang tua untuk membahas perkembangan siswa dan bekerja sama untuk membuat metode pendidikan karakter yang efektif.

Oleh karena itu, tugas pendidik dalam pendidikan karakter Islam mencakup memberikan contoh, mengajar, membuat pelajaran,

membuat lingkungan belajar, dan bekerja sama dengan orang tua dan masyarakat. Pendidik bertanggung jawab untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga memiliki moral yang kuat dan dapat berkontribusi positif kepada masyarakat.

2.3.4. Relevansi Teori Pembelajaran dalam Pendidikan Karakter bagi Pendidik.

Teori-teori pembelajaran sangat penting untuk dijadikan sebagai fondasi pedagogis yang mendalam dalam upaya membangun pendidikan karakter bagi pendidik. Dengan menggunakan pendekatan yang terintegrasi antara teori pendidikan karakter dan pembelajaran karakter, guru dapat melakukan lebih dari sekedar menyampaikan informasi. Mereka juga dapat membangun moralitas dan watak dalam diri siswa mereka.

a. Teori Behaviourism

Teori behaviorism, yang dipelopori oleh BF Skinner, menekankan perilaku yang dapat diamati sebagai akibat dari respons terhadap rangsangan lingkungan. Pendekatan behavioris dalam pendidikan karakter dapat membantu menumbuhkan perilaku positif melalui penguatan (reinforcement) dan hukuman. Penguatan positif terhadap perilaku baik, seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab, dapat memperkuat perilaku tersebut pada pendidik dan siswa. Hal ini relevan karena karakter dalam pendidikan membutuhkan pendidik untuk berperilaku dengan cara yang sama. Sebagai contoh, Skinner (2018) menunjukkan bahwa penguatan positif dalam lingkungan pendidikan tidak hanya meningkatkan hasil akademik siswa tetapi juga meningkatkan kualitas karakter mereka dengan membuat kebiasaan baik yang diulang-ulang (hal. 34-36).

b. Teori Konstruktivism

Teori konstruktivism, terutama yang dikembangkan oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky, menekankan bahwa pembelajaran adalah proses aktif di mana siswa membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman dan interaksi sosial. Dalam pendidikan karakter, pendekatan konstruktivis menggunakan diskusi kritis, refleksi, dan kerja sama untuk mendukung pengembangan karakter siswa. Bukan hanya memberikan instruksi langsung, guru bertindak sebagai fasilitator yang membantu siswa menemukan nilai-nilai moral dan etika melalui pengalaman mereka sendiri.

Vygotsky (2020) menyatakan bahwa interaksi sosial dalam pembelajaran memainkan peran penting dalam pembentukan moralitas individu; bimbingan guru dan lingkungan sosial membantu siswa menginternalisasi standar moral yang penting. Oleh karena itu, teori konstruktivism sangat penting untuk pendidikan karakter karena memungkinkan pendidik untuk mengarahkan proses pertimbangan dan pembicaraan yang mendalam tentang nilai-nilai moral.

c. Teori Pembelajaran Sosial

Albert Bandura membangun teori pembelajaran sosial yang menekankan bahwa pembelajaran terjadi dengan melihat dan meniru perilaku orang lain, terutama model yang memiliki otoritas atau pengaruh. Teori ini sangat relevan untuk pendidikan karakter karena pendidik berfungsi sebagai contoh bagi siswa mereka. Siswa akan meniru sifat pendidik seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati.

Bandura (2021:45-47) menyatakan bahwa nilai-nilai etika dan perilaku moral yang ditunjukkan oleh pendidik dapat dengan efektif

diinternalisasi oleh siswa melalui observasi, terutama ketika pendidik menunjukkan perilaku yang diinginkan secara teratur dalam kehidupan sehari-hari. Relevansi teori ini terletak pada pentingnya peran pendidik sebagai teladan moral yang akan membentuk karakter siswa melalui imitasi.

d. Pandangan Humanism

Abraham Maslow dan Carl Rogers membangun teori pembelajaran humanism, yang menekankan pada pengembangan potensi manusia secara keseluruhan, yang mencakup aspek emosional, moral, dan spiritual. Humanism berfokus pada pendidikan karakter dengan membuat lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan pribadi dan moral siswa. Sudah menjadi tanggung jawab pendidik untuk menciptakan lingkungan di mana siswa merasa dihargai dan memiliki kebebasan untuk membangun nilai moral mereka sendiri.

Hubungan yang hangat dan penuh empati antara guru dan siswa adalah dasar untuk mengembangkan karakter yang seimbang, menurut Rogers (2019). Hubungan ini melibatkan pendidik sebagai mitra yang mendukung pertumbuhan moral siswa. Teori humanism dalam pendidikan karakter menunjukkan betapa pentingnya pendidik dalam membangun hubungan yang kuat dan bermakna yang dapat menanamkan nilai-nilai positif pada siswa.

e. Teori Pembelajaran Sosial Kognitif

Dalam teori pembelajaran kognitif sosial, faktor kognitif seperti keyakinan diri (self-efficacy) sangat penting dalam mempengaruhi perilaku dan pembelajaran. Pengaruh moral yang

positif akan lebih mudah diberikan oleh guru yang memiliki keyakinan yang kuat terhadap kemampuan mereka dalam mengajar dan membangun karakter siswa mereka. Keyakinan guru pada kemampuan diri mereka sangat berkaitan dengan hasil pembelajaran karakter siswa, menurut Bandura (2020).

Dengan demikian, teori-teori pembelajaran karakter sangat penting bagi pendidik karena masing-masing menawarkan perspektif berbeda tentang bagaimana karakter dapat dibangun melalui berbagai metode pembelajaran. Contohnya, teori behaviourism memanfaatkan peniruan untuk meningkatkan perilaku positif, teori konstruktivisme memanfaatkan pembelajaran yang aktif dan reflektif, teori humanisme memanfaatkan dukungan holistik, dan teori kognitif sosial memanfaatkan peniruan.

2.3.5. Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter bagi Pendidik

Pendidik tidak hanya bertindak sebagai guru, tetapi juga bertindak sebagai pembina moral dan kepribadian siswa. Oleh karena itu, internalisasi nilai-nilai moral dalam diri seorang pendidik sangat penting untuk membangun "ruh" atau jiwa yang kuat dan berakhlak mulia. Menurut Mulyasa (2020:33), pendidikan karakter pendidik harus berfokus pada pembentukan sikap moral yang sesuai dengan nilai-nilai universal seperti kejujuran, kesabaran, kerja keras, dan tanggung jawab. Proses internalisasi ini membantu pendidik menjalankan tugasnya secara ikhlas, berintegritas, dan menjadi teladan yang baik bagi siswanya. Nilai-nilai ini bukan hanya sifat pribadi tetapi juga etika profesional yang harus dipegang oleh seorang pendidik. Dengan menginternalisasi nilai-nilai karakter ini dengan baik, pendidik dapat menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, bersatu, dan penuh makna

Metode untuk Internalisasi Nilai Karakter Proses internalisasi nilai karakter guru dapat dilakukan dalam beberapa tahap yang terorganisir. Pertama, tahap kognitif, di mana pendidik diajarkan prinsip-prinsip dasar seperti kejujuran, amanah, dan adab dalam interaksi sosial. Agar pendidik dapat memahami tujuan pendidikan karakter secara menyeluruh, sangat penting bagi mereka untuk memiliki pemahaman mendalam tentang prinsip-prinsip ini (Nata, 2021:28).

Kedua, tahap afektif, di mana pendidik mulai meresapi prinsip-prinsip tersebut melalui introspeksi dan pengalaman sehari-hari. Pada titik ini, guru mulai menyadari betapa pentingnya menerapkan prinsip moral dalam segala aspek kehidupannya, baik secara profesional maupun personal. KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul Alim Wal Mutaallim* menekankan pentingnya muhasabah (evaluasi diri) untuk memastikan bahwa tindakan dan perilaku pendidik sesuai dengan nilai-nilai keagamaan dan moral yang diajarkan (Asy'ari, 2018:35).

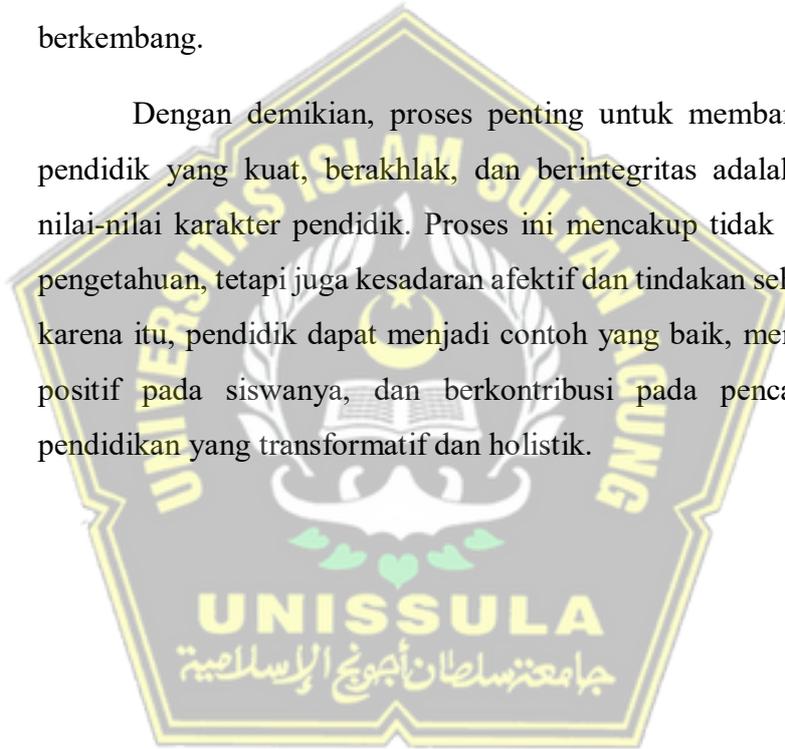
Ketiga, fase konatif, di mana nilai-nilai karakter diterapkan dalam kehidupan nyata. Dalam kehidupan sehari-hari, internalisasi yang sukses dapat dilihat dalam bagaimana seorang pendidik menangani tantangan dalam mengajar dengan sabar dan bijaksana atau tetap konsisten dalam menyelesaikan tugas meskipun menghadapi berbagai tantangan. Ruh pendidik yang tangguh dan inspiratif akan dibangun melalui sikap konsisten dalam menjalankan nilai-nilai ini (Hasanah, 2022:50).

Sangat penting bagi Guru untuk Internalisasi Karakter dalam Pendidikan Islam. Dalam pendidikan Islam, internalisasi nilai-nilai karakter sangat erat kaitannya dengan tujuan pendidikan itu sendiri: membentuk insan kamil—manusia yang sempurna dari segi moral, spiritual, dan kognitif. Menurut KH. Hasyim Asy'ari, guru harus menjadi contoh nyata dalam menerapkan nilai-nilai Islam karena siswa akan meniru sikap dan perilaku mereka. Oleh karena itu, semangat pendidik

harus selalu ada dan didasarkan pada nilai-nilai moral yang tinggi, seperti kesabaran, tawadhu', dan penghormatan ilmu (Asy'ari, 2018:42).

Studi baru menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai karakter oleh guru juga berdampak langsung pada kualitas pembelajaran yang lebih baik. Sebuah penelitian oleh Hasanah (2022:60) menunjukkan bahwa pendidik yang dapat menanamkan prinsip-prinsip seperti kejujuran,, dan kerja keras dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih positif di mana siswa merasa lebih termotivasi untuk belajar dan berkembang.

Dengan demikian, proses penting untuk membangun karakter pendidik yang kuat, berakhlak, dan berintegritas adalah internalisasi nilai-nilai karakter pendidik. Proses ini mencakup tidak hanya elemen pengetahuan, tetapi juga kesadaran afektif dan tindakan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidik dapat menjadi contoh yang baik, memberi dampak positif pada siswanya, dan berkontribusi pada pencapaian tujuan pendidikan yang transformatif dan holistik.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan studi pustaka (*library research*) sebagai jenis penelitian, karena menggunakan teks kitab Adabul Alim Wal Mutaallim sebagai sumber utama. Teknik studi Pustaka (*library research*) biasanya digunakan dalam penelitian yang ingin menganalisis dan menafsirkan teks atau karya-karya yang terkait dengan subjek penelitian (Husaini, 2019:56). Studi pustaka memungkinkan peneliti untuk menggali pemikiran, ide, dan konsep yang dikembangkan oleh penulis teks (dalam hal ini KH. Hasyim Asya'ari) tentang pendidikan karakter pendidik. Oleh karena itu, peneliti tidak hanya menganalisis teks secara langsung, tetapi juga menganalisis literatur yang membahas konsep pendidikan karakter dalam pendidikan Islam modern.

Menurut Hadi, penelitian studi pustaka dapat menghasilkan hasil yang sangat bermanfaat dalam memahami konsep-konsep yang tidak selalu dapat diukur atau diamati secara langsung, seperti pemikiran seorang tokoh dalam kitab yang diteliti. (Hadi, 2020:74). Akibatnya, jenis penelitian ini sangat tepat digunakan untuk mempelajari konsep pendidikan karakter yang ditemukan dalam kitab Adabul Alim Wal Mutaallim.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mempelajari konsep pendidikan karakter secara menyeluruh, dengan fokus pada analisis teks dan konteks pemikiran KH. Hasyim Asya'ari. Menurut Creswell, penelitian kualitatif bertujuan untuk menggambarkan suatu fenomena dengan menggunakan data deskriptif yang diperoleh melalui pengamatan, wawancara, dan teks. (Creswell, 2018:4). Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti dapat memeriksa konsep, ide, dan makna yang

terkandung dalam teks serta menghubungkannya dengan konteks pendidikan karakter pendidik yang relevan dengan tuntutan pendidikan modern.

Pendekatan kualitatif ini sangat sesuai dengan jenis penelitian studi pustaka karena keduanya berfokus pada pemahaman yang mendalam tentang teks dan pemikiran yang terkandung dalam literatur. Mengingat tujuan dari penelitian ini tidak hanya menemukan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam teks, tetapi juga memahami konteks dan pengaruhnya terhadap pengembangan ruh pendidik dalam pendidikan Islam.

3.2. Sumber Data

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah teks kitab *Adabul Alim Wal Mutaallim* karya KH. Hasyim Asya'ari. Kitab ini merupakan sumber utama yang akan dianalisis untuk mengidentifikasi dan menggali nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam ajaran KH. Hasyim Asya'ari, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan karakter bagi pendidik. Kitab *Adabul Alim Wal Mutaallim* ini memuat petunjuk-petunjuk mengenai adab dan etika yang harus dimiliki oleh seorang pendidik, yang mencakup dimensi spiritual, moral, dan sosial yang menjadi dasar dalam membangun ruh pendidik.

Kitab ini dipilih sebagai sumber data utama karena memiliki kedalaman pemikiran yang relevan dengan tujuan penelitian, yaitu untuk menggali konsep pendidikan karakter dalam konteks Islam. Sebagai salah satu ulama terkemuka dan tokoh penting dalam pendidikan Islam, KH. Hasyim Asya'ari memberikan perspektif yang sangat berharga tentang moral dan sifat seorang pendidik. Pandangan-pandangan ini dapat digunakan sebagai landasan untuk membangun karakter pendidik yang ideal.

Selain data primer, penelitian ini juga menggunakan data sekunder. Data sekunder penelitian ini terdiri dari literatur lain yang relevan untuk meningkatkan pemahaman tentang pendidikan karakter pendidik dalam Islam

dan pemikiran KH. Hasyim Asya'ari. Beberapa jenis data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini meliputi artikel, buku, jurnal ilmiah, dan tulisan akademik yang membahas berbagai konsep tentang pendidikan karakter, teori-teori tentang pendidikan Islam, dan studi-studi tentang pendidikan karakter khususnya bagi pendidik.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data-data dilakukan melalui langkah-langkah berikut :

a. Pengumpulan Teks dan Salinan kitab

Peneliti mengidentifikasi dan mengumpulkan salinan Kitab Adabul Alim Wal Mutaallim, baik fisik maupun digital, dengan menggunakan perpustakaan akademik, koleksi pribadi, dan platform digital yang menyediakan teks klasik. Tujuan dari pengumpulan salinan ini adalah untuk memastikan bahwa peneliti memiliki akses penuh ke teks yang akan dianalisis.

b. Mengkaji dan Menseleksi Isi Kitab

Setelah mendapatkan salinan kitab, peneliti membaca teks kitab Adabul Alim Wal Mutaallim dengan teliti. Dalam proses ini, peneliti secara selektif menandai bagian teks yang berkaitan langsung dengan pendidikan karakter pendidik, termasuk adab atau etika yang harus dimiliki seorang pendidik. Bagian-bagian yang dipilih ini kemudian akan dianalisis untuk menggali nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya.

c. Pencatatan dan Pengkodean Teks

Selama proses membaca dan menelaah teks, peneliti mencatat

kutipan atau fragmen teks yang dianggap relevan dengan topik penelitian. Pencatatan dilakukan dengan cara menandai dan memberikan kode pada setiap bagian yang penting, sehingga memudahkan dalam proses analisis lebih lanjut. Pencatatan ini juga bertujuan untuk menjaga akurasi dan keakuratan informasi yang akan dipakai dalam analisis data.

d. Pencatatan dan Pengorganisasian Data

Data yang dikumpulkan kemudian diorganisasikan dan dicatat dengan sistematis, baik data primer maupun sekunder, untuk memudahkan proses analisis dan penyusunan hasil penelitian.

Adapun Teknik pengumpulan data sekunder dilakukan dengan mengumpulkan, mengkaji dan mentelaah buku-buku dan literatur yang relevan. Yaitu buku-buku, jurnal dan literatur yang membahas konsep pendidikan karakter dalam Islam serta pemikiran KH. Hasyim Asya'ari. Buku-buku ini memberikan landasan teoritis yang mendalam tentang pendidikan karakter serta mengkaji kontribusi KH. Hasyim Asya'ari dalam bidang pendidikan Islam.

3.4. Teknik Analisis data

Dalam penelitian ini, data yang telah dikumpulkan akan dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*). Analisis isi adalah suatu metode yang sistematis untuk menganalisis teks atau dokumen dengan tujuan menemukan pola, tema, atau informasi penting yang dapat membantu memahami fenomena yang sedang diteliti. (Krippendorff, K., 2018:34). Sehingga analisis isi dalam penelitian kualitatif mencakup konteks dan makna teks selain isi literalnya. Teknik ini sangat sesuai untuk penelitian yang mengkaji sastra atau teks religius, seperti Kitab Adabul Alim Wal Mutaallim, karena dapat membantu peneliti menemukan prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang ada dalam teks.

dengan pendekatan kualitatif. Analisis ini dipilih karena tujuan utama penelitian adalah untuk menggali makna, nilai, dan konsep yang terkandung dalam Kitab Adabul Alim Wal Mutaallim karya KH. Hasyim Asya'ari, khususnya terkait dengan pendidikan karakter pendidik. Selain itu, analisis ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasi nilai-nilai pendidikan karakter yang relevan dengan pembentukan ruh pendidik dalam konteks pendidikan Islam masa kini.

Adapun Langkah-langkah dalam analisis data pada penelitian ini dilakukan melalui tahapan sistematis sebagai berikut :

a. Pengorganisasian dan Penyusunan Data

Data yang dikumpulkan dari literatur disusun berdasarkan tema yang berkaitan dengan pendidikan karakter pendidik. Peneliti membaca dan mencatat setiap bagian yang dianggap memiliki makna terkait dengan konsep pendidikan karakter, seperti adab seorang pendidik, etika dalam pengajaran, dan nilai-nilai yang harus dimiliki seorang guru.

b. *Coding* dan Kategorisasi Data

Setelah pengorganisasian data selesai, langkah berikutnya adalah proses koding data. Proses ini dimulai dengan memberi label pada setiap bagian teks yang berkaitan dengan topik pendidikan karakter pendidik. Kategori-kategori ini kemudian akan disusun sesuai dengan tema atau konsep pendidikan karakter dalam Kitab Adabul Alim Wal Mutaallim, yang diklasifikasi menjadi tiga aspek yaitu aspek etika spiritual, personal dan sosial pendidik.

c. Interpretasi dan Analisis Tema

Setelah data dikategorikan, peneliti memahami setiap tema. Tujuan dari langkah ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang makna yang terkandung dalam teks. Analisis ini dilakukan dengan mengaitkan tema-tema dalam buku tersebut dengan teori-teori pendidikan karakter yang relevan, serta mengaitkan nilai-nilai yang ada dengan konteks pendidikan pendidik saat ini. Analisis ini juga akan menemukan bagaimana nilai-nilai yang ditemukan dapat diterapkan untuk membangun ruh pendidik dalam pendidikan Islam modern.

d. Validasi dan Verifikasi Data

Untuk meningkatkan keandalan hasil analisis, peneliti melakukan triangulasi dengan membandingkan hasil analisis dengan teks Kitab Adabul Alim Wal Mutaallim dengan sumber sekunder yang relevan. Sumber sekunder ini termasuk buku atau artikel ilmiah yang membahas pemikiran KH. Hasyim Asya'ari dan pendidikan karakter dalam Islam. Tujuan dari triangulasi ini adalah untuk memastikan bahwa hasil penelitian konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan.

3.5. Teknik Penyajian Data

Salah satu tahapan penting dalam penelitian kualitatif adalah penyajian data. Tahapan ini bertujuan untuk menyajikan hasil penelitian secara sistematis dan mudah dipahami oleh pembaca. Dalam penelitian ini, yang menggunakan jenis penelitian pustaka dan pendekatan kualitatif, data akan disajikan menggunakan teknik narasi deskriptif, tabel, dan diagram.

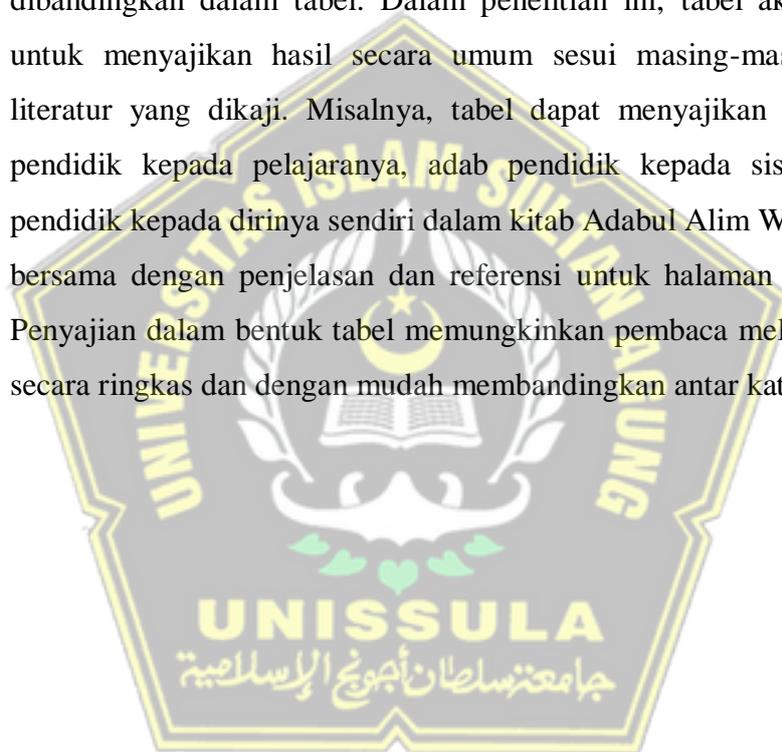
a. Narasi Deskriptif

Untuk menjelaskan secara detail hasil penelitian, narasi deskriptif menyajikan data dalam bentuk uraian teks yang menjelaskan konteks dan maknanya. Penelitian ini akan menggunakan narasi deskriptif untuk

menguraikan konsep-konsep pendidikan karakter yang ditemukan dalam kitab Adabul Alim Wal Muta'allim karya KH. Hasyim Asya'ari. Narasi ini akan mencakup beberapa kutipan langsung dari buku tersebut serta interpretasi yang diberikan penulis tentang kutipan tersebut.

b. Tabel

Data disajikan dalam format yang terstruktur dan mudah dibandingkan dalam tabel. Dalam penelitian ini, tabel akan digunakan untuk menyajikan hasil secara umum sesuai masing-masing bab dari literatur yang dikaji. Misalnya, tabel dapat menyajikan kategori adab pendidik kepada pelajarannya, adab pendidik kepada siswa dan adab pendidik kepada dirinya sendiri dalam kitab Adabul Alim Wal Muta'allim, bersama dengan penjelasan dan referensi untuk halaman yang relevan. Penyajian dalam bentuk tabel memungkinkan pembaca melihat informasi secara ringkas dan dengan mudah membandingkan antar kategori.



BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA HASIL PENELITIAN

4.1. Biografi KH. Hasyim Asy'ari

KH. Hasyim Asy'ari adalah tokoh penting bagi bangsa Indonesia. Selain sebagai pendiri Organisasi Kemasyarakatan (ORMAS) Islam terbesar di dunia yaitu Nahdlatul Ulama (NU), beliau juga sebagai pendiri Lembaga Pendidikan Tua di Indonesia yaitu Pesantren Tebu Ireng Jombang Jawa Timur. Melalui kedua Lembaga ini KH. Hasyim Asyari memiliki peran penting dalam Sejarah pergerakan kemerdekaan Indonesia, sehingga dianugerahi sebagai pahlawan Nasional. (Anam, Choirul. 2019:74-102)

Pada tahun 1899 M beliau mendirikan Pesantren Tebu Ireng. 27 tahun setelahnya, tepatnya pada tahun 1926, beliau mendirikan Jam'iyah Nahdlatul Ulama (NU). Baik Pesantren Tebu Ireng maupun Jam'iyah Nahdlatul Ulama, keduanya mempunyai peranan besar dalam Sejarah peradaban islam di Nusantara ini. Baik Pesantren Tebu Ireng maupun Jam'iyah Nahdlatul Ulama, keduanya menjadi bagian dari pusat Gerakan dan Perjuangan dalam mencapai kemerdekaan bangsa Indonesia. (Dhofier, Zamakhsari. 2011:35-56)

KH. Hasyim Asy'ari lahir di Desa Gedang, Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang, Jawa Timur, pada 14 Februari 1871. Beliau lahir dari keluarga ulama terkenal. Kiai Asy'ari, ayahnya, adalah seorang ulama terkenal, dan Nyai Halimah, ibunya, juga berasal dari keluarga ulama. Warisan intelektual dan spiritual KH. Hasyim Asy'ari sangat kuat karena keturunan beliau dari jalur Sayyid, yang bersambung ke Nabi Muhammad SAW melalui Imam Husain bin Ali bin Abi Thalib.

Secara lengkap, silsilah keluarga KH. Hasyim Asy'ari dapat ditelusuri melalui jalur Sayyid, yang artinya beliau termasuk dalam keturunan

Nabi Muhammad dari garis cucu beliau, Husain bin Ali bin Abi Thalib. Secara lebih runtut nasab KH. Hasyim Asy'ari adalah sebagai berikut (Zuhri, Syaifuddin. 2018:123-147) :

- a. KH. Hasyim Asy'ari adalah putra dari Kiai Asy'ari bin Kiai Abdul Wahid bin Kiai Abdul Halim.
- b. Keluarga KH. Hasyim Asy'ari berasal dari lingkungan ulama terkemuka di Jombang, Jawa Timur. Kakek beliau, Kiai Abdul Wahid, adalah ulama yang sangat dihormati pada masanya dan memiliki peran penting dalam pengembangan pesantren.
- c. Nasab KH. Hasyim Asy'ari terus tersambung ke Syekh Jumadil Kubro, seorang ulama besar di Nusantara yang dipercaya memiliki hubungan nasab dengan Imam Ja'far Shadiq, cucu dari Husain bin Ali, yang bersambung langsung kepada Nabi Muhammad SAW

KH. Hasyim Asy'ari masyhur memiliki gur-guru yang sangat terkemuka. Guru-guru beliau ini yang mempengaruhi pemikiran dan wawasan KH. Hasyim Asy'ari. Berikut ini adalah daftar guru yang pernah mengajarkan KH. Hasyim Asy'ari:

- a. Kiai Asy'ari, juga seorang ulama yang mengajarkan putranya berbagai bidang ilmu Islam. Karakteristik dan pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dibentuk sebagian besar oleh pendidikan yang dia terima dari ayahnya.
- b. Kiai Abdul Wahid: Kiai Abdul Wahid adalah kakek KH. Hasyim Asy'ari, seorang ulama terkenal di Jombang. Ia menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual kepada KH. Hasyim Asy'ari selama perjalanan hidupnya dan karirnya sebagai ulama.
- c. Syekh Mahfudz at-Turmusi: KH. Hasyim Asy'ari belajar fiqh Islam dan spiritualitas di bawah bimbingan Syekh Mahfudz at-Turmusi: seorang ulama besar yang terkenal dengan kepakarannya dalam fiqh dan tasawuf.
- d. Syekh Khatib al-Minangkabawi: Seorang ulama terkenal dari Minangkabau yang sangat dihormati, Syekh Khatib al-Minangkabawi adalah guru utama KH. Hasyim Asy'ari di Mekah. Di bawah bimbingan

beliau, pengetahuan KH. Hasyim Asy'ari tentang berbagai disiplin ilmu diperluas (NU Cilacap Online) (Wikipedia).

- e. Syekh Ibrahim al-Bajuri—seorang ulama terkenal dalam bidang akidah dan fiqh—juga memberi KH. Hasyim Asy'ari kesempatan untuk belajar dari Syekh Ibrahim al-Bajuri. Belajar dari Syekh Ibrahim memberinya pemahaman yang lebih luas tentang pemikiran Islam di masa itu.

Sebelum belajar di berbagai pesantren di Jawa, seperti Pesantren Wonokoyo dan Pesantren Langitan, KH. Hasyim Asy'ari mendapatkan pendidikan agama dari keluarganya sendiri. Ia telah menunjukkan kecerdasan yang luar biasa dan ketekunan dalam belajar meskipun masih sangat muda. Dia kemudian pergi ke Mekah untuk belajar. Di sana, ia belajar dari banyak ulama terkemuka seperti Syaikh Mahfudz at-Turmusi dan Syaikh Khatib al-Minangkabawi.

Setelah menyelesaikan pendidikannya di Mekah, KH. Hasyim Asy'ari menciptakan Pesantren Tebuireng di Jombang pada tahun 1899. Pesantren Tebuireng berkembang pesat menjadi salah satu pusat pendidikan Islam terbesar di Indonesia. Di sana, KH. Hasyim Asy'ari mengembangkan ajarannya yang moderat dan inklusif, dan juga menjadi tempat pembinaan generasi ulama yang akan datang. Nahdlatul Ulama (NU), organisasi Islam terbesar di Indonesia, didirikan oleh KH. Hasyim Asy'ari pada tahun 1926. Hingga hari ini, NU masih memiliki pengaruh besar pada pendidikan, sosial, dan politik negara. NU didirikan untuk menanggapi tantangan modernitas dan gerakan reformasi Islam yang dianggap menyimpang dari tradisi Islam Nusantara. (Anam, Choirul. 2019:90)

4.2. Deskripsi Kitab Adabul Alim Wal Mutaallim

Sesuai dengan Namanya kitab Adabul Alim Wal Mutaallim ditujukan kepada dua entitas yang terkait dengan ilmu. Yaitu *al Alim* pendidik dan *al mutallim* (Pelajar). Kitab ini berisi tentang adab dan etika dalam tradisi

Pendidikan Islam. Adab dan etika untuk guru maupun adab dan etika bagi siswa.

Kitab Adabul ‘Alim Wal Muta’alim terdiri dari 8 bab. Bab pertama berisi tentang keutamaannya ilmu, ulama’ serta keutamaannya belajar dan mengajar. Pada bab pertama ini memuat sejumlah 5 ayat suci al qur an, 22 butir hadits dan 19 butir atsar atau hikmah. (Asy'ari, H. : 11-18)

Bab kedua menerangkan tentang etika murid terhadap dirinya sendiri. Pada bab kedua ini memuat 10 butir etika murid terhadap dirinya sendiri. Bab ketiga berbicara tentang adab murid kepada gurunya. Pada bab ketiga ini memuat 12 etika seorang murid pada gurunya. Sedangkan bab keempat menerangkan etika murid terhadap pelajarannya dan adab pada saat proses belajar dengan Guru. Pada bab keempat ini memuat 13 butir etika. Bab kedua sampai dengan bab keempat menjelaskan tentang etika pelajar. (Asy'ari, H.: 19-48)

Adapun bab selanjutnya berbicara tentang etika pendidik. Bab kelima sampai dengan ke tujuh. Detailnya bab kelima menerangkan tentang etika pendidik pada dirinya sendiri. Bab kelima tentang etika pendidik terhadap dirinya sendiri ini memuat 20 etika. Bab keenam berbicara tentang etika pendidik terhadap pelajaran atau pembelajarannya. Berbeda dengan bab-bab lainnya yang merinci beberapa etika, pada Bab keenam ini tidak ada rincian etikanya. Pada bab ini menerangkan Langkah-langkah procedural yang harus dilalui saat seorang pendidik mau dan sedang mengajar. Seperti harus bersuci terlebih dahulu, berniyat *taqorrub* kepada Allah SWT, dan berdoa pada saat mau mengajar. Sekalipun tidak disebutkan ada berapa Jumlah etikapada bab ini, namun jika ditelaah lebih dalam bab keenam ini memuat lebihkurang 20 butir etika yangharus dipedomani seorang pendidik pada saat proses pembelajaran dan terhadap pealjarannya. (Asy'ari, H. 49:65)

Bab ketujuh menerangkan tentang etika guru terhadap muridnya. Pada bab ini 14 butir etika. Kemudian bab kedelapan menerangkan tentang yang harus dimiliki oleh pendidik dan peserta didik. Etika yang harus dimiliki oleh

pendidik dan peserta didik ini terkait dengan etika terhadap kitab atau buku-buku serta etika terhadap segala sarana-prasarana, dan segala yang terkait dengan diperolehnya ilmu pengetahuan. Pada bab kedelapan ini terdapat 15 butir etika. (Asy'ari, H. :66-80)

Jika diklasifikasi materi pembahasannya kitab adabul alim wal mmta'allim, maka dapat diuraikan sebagai berikut :

- a. Keutamaanya ilmu, ulama serta belajaran dan mengajarkan ilmu terdiri dari 1 bab yaitu bab kesatu.
- b. Etika yang harus dimiliki oleh pelajar terdiri dari 3 bab, yaitu bab kedua sampai dengan bab keempat.
- c. Etika yang harus dimiliki oleh pendidik, terdiri dari 3 bab, yaitu bab kelima sampai dengan bab ketujuh. Dan
- d. Etika yang sama-sama harus dilakukan oleh pendidik dan peserta didik yaitu satu bab, kedelapan.

Secara lebih detail pokok-pokok bahasan dalam kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim adalah sebagaimana table berikut :

No.	Bab	Tema	Uraian	Halaman
1.	Bab I	Fadhilahnya Ilmu, Ulma' Fadhilahnya Belajar dan Mengajar	Terdiri dari : 5 : Ayat 22 : Hadits 19 : Atsar/hikmah	11-18
2.	Bab II	Adab Murid Terhadap Dirinya sendiri	Memuat 10 Etika : 1. Harus mensucikan hatinya dari sesuatu yang mempunyai unsur menipu, kotor, penuh rasa dendam, hasud, keyakinan yang tidak baik, dan budi pekerti yang tidak baik, hal itu dilakukan supaya ia pantas untuk menerima ilmu, menghafalkannya, meninjau kedalaman maknanya dan memahami makna yang tersirat”.	19-21

		<p>2. Harus memperbaiki niat dalam mencari ilmu, dengan tujuan untuk mencari ridha Allah ta'ala, serta mampu mengamalkannya, menghidupkan syari'at, untuk menerangi hati, menghiasi batin dan mendekatkan diri kepada Allah ta'ala. Membersihkan niat dan motivasi belajar dari selain Allah SWT.</p> <p>3. Harus berusaha sesegera mungkin memperoleh ilmu di waktu masih belia dan memanfaatkan sisa umurnya. Jangan sampai tertipu dengan menunda-nunda belajar dan terlalu banyak berangan-angan, karena setiap jam akan melewati umurnya yang tidak mungkin</p> <p>4. Harus menerima apa adanya (qana'ah) berupa segala sesuatu yang mudah ia dapat, baik itu berupa makanan atau pakaian dan sabar atas kehidupan yang berada dibawah garis kemiskinan yang ia alami ketika dalam tahap proses mencari ilmu,</p> <p>5. Harus bisa membagi seluruh waktu dan menggunakannya setiap kesempatan dari umurnya. mengerahkan segenap kemampuan dan bersungguh-sungguh dalam menggapai keberhasilan.</p> <p>Pembagian waktu idela menurut Beliau adalah :</p> <p>Waktu yang paling ideal dan baik digunakan oleh para pelajar: Waktu sahur digunakan untuk menghafalkan. Waktu pagi digunakan untuk membahas pelajaran. Waktu tengah hari digunakan untuk menulis. Waktu malam digunakan untuk meninjau ulang dan mengingat pelajaran.</p> <p>Sedangkan tempat yang paling baik digunakan untuk menghafalkan adalah di dalam kamar dan setiap tempat yang jauh dari perkara yang bisa membuat lupa. Tidak baik menghafalkan pelajaran didepan tumbuh-tumbuhan tanaman-tanaman yang hijau, di tepi sungai dan ditempat-tempat yang ramai.</p>	
--	--	---	--

		<p>6. Harus mempersedikit makan dan minum, karena apabila perut dalam keadaan kenyang maka akan menghalangi semangat ibadah dan badan menjadi berat.</p> <p>7. Harus mengambil tindakan terhadap dirinya sendiri dengan sifat wira'i (menjaga diri dari perbuatan yang bisa merusak harga diri) serta berhati-hati dalam setiap keadaan, memperhatikan kehalalan makanannya, baik itu berupa makanan, minuman, pakaian dan tempat tinggal dan setiap sesuatu yang ia butuhkan, agar hatinya terang dan pantas untuk menerima ilmu, cahaya ilmu dan mengambil kemanfaatan ilmu.</p> <p>8. Harus mempersedikit makan yang merupakan salah satu sebab tumpulnya otak (dedel: Jawa), lemahnya panca indra, seperti buah apel yang masam, kacang sayur, minum cuka', begitu juga makanan yang menimbulkan banyak dahak, yang dapat mempertumpul akal fikiran dan memperberat badan, seperti terlalu banyak minum susu, makan ikan dan yang lain sebagainya. Seyogianya juga ia menjauhkan diri dari hal-hal yang menyebabkan lupa secara khusus seperti memakan makanan yang telah dimakan tikus, membaca tulisan di maesan (pathok pekuburan), masuk di antara dua ekor unta yang ditarik dan menjatuhkan kutu dalam keadaan hidup.</p> <p>9. Harus berusaha untuk mengurangi tidur selama tidak menimbulkan bahaya pada tubuh dan akal pikirannya. Jam tidur tidak boleh melebihi dari delapan jam dalam sehari semalam. Dan itu sepertiga dari waktu satu hari (dua puluh empat jam).</p> <p>10. Harus meninggalkan pergaulan, karena meninggalkannya itu lebih penting dilakukan bagi pencari ilmu, apalagi bergaul dengan lawan jenis khususnya jika terlalu banyak bermain dan sedikit menggunakan akal fikiran, karena watak</p>
--	--	--

			<p>dari manusia adalah banyak mencuri kesempatan (nyolongan). Bahaya dari pergaulan adalah menyia-nyiakan umur tanpa guna dan berakibat hilangnya agama, apabila bergaul bersama orang yang tidak beragama. Jika ia membutuhkan orang yang bisa menemaninya, maka orang itu harus shaleh, kuat agamanya, takut kepada Allah, wira'i, bersih hatinya, banyak berbuat kebaikan, sedikit berbuat kejelekan, memiliki harga diri yang baik, sedikit perselisihannya (tidak ngeyelan). Jika ia lupa, maka temannya mengingatkan, dan bila ia ingat, maka berarti temannya telah menolongnya.</p>	
3.	Bab III	Adab Murid Terhadap Gurunya	<p>Terdiri dari 12 Etika</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Berangan-berangan, berfikir yang mendalam kemudian melakukan shalat istikharah, kepada siapa ia harus mengambil ilmu dan mencari bagusnya budi pekerti darinya. Jika memungkinkan seorang pelajar, hendaklah memilih guru yang sesuai dalam bidangnya, ia juga mempunyai sifat kasih sayang, menjaga muru'ah (etika), menjaga diri dari perbuatan yang merendahkan mertabat seorang guru. Ia juga seorang yang bagus metode pengajaran dan pemahamannya. Diriwayatkan dari sebagian ulama' salaf: "Ilmu ini adalah agama, maka perhatikanlah dari siapa kalian mengambil atau belajar agama kalian". 2. Bersungguh-sungguh dalam mencari seorang guru, ia termasuk orang yang mempunyai perhatian khusus terhadap ilmu syari'at dan termasuk orang-orang yang dipercaya oleh para guru-guru pada zamanya, sering diskusi serta lama dalam perkumpulan diskusinya, bukan termasuk orang-orang yang mengambil ilmu berdasarkan makna yang tersurat dalam sebuah teks dan tidak dikenal 	22-30

			<p>guru-guru yang mempunyai tingkat kecerdasan tinggi.</p> <p>Imam kita Al-Syafi'i berkata: "Barang siapa yang mempelajari ilmu fiqh hanya dari memahami makna-makna yang tersurat saja (tanpa guru), maka ia telah menyia-nyiakan beberapa hukum".</p> <p>3. Menurut terhadap gurunya dalam segala hal dan tidak keluar dari nasehat-nasehat dan aturan-aturannya. Bahkan, hendaknya hubungan antara guru dan muridnya itu ibarat pasien dengan dokter spesialis. Sehingga ia minta resep sesuai dengan anjurannya dan selalu berusaha sekuat tenaga untuk memperoleh ridhanya terhadap apa yang ia lakukan dan bersungguh sungguh dalam memberikan penghormatan kepadanya dan mendekati diri kepada Allah ta'ala dengan cara melayaninya. hendaknya seorang pelajar tahu bahwa merendahkan diri di hadapan gurunya merupakan kemulyaan, kertundukannya kepada gurunya merupakan kebanggaan dan tawadlu' dihadapannya merupakan keterangkatan derajatnya.</p> <p>4. Memandang guru dengan pandangan bahwa dia adalah sosok yang harus dimuliakan dan dihormati dan berkeyakinan bahwa guru itu mempunyai derajat yang sempurna. Karena pandangan seperti itu paling dekat kepada kemanfaatan ilmunya. Abu Yusuf berkata: "Aku mendengar para ulama' salaf berkata: "Barang siapa yang tidak mempunyai sebuah (I'tiqad) keyakinan tentang kemulyaan gurunya, maka ia tidak akan bahagia. Maka bagi pelajar jangan memanggil guru dengan menggunakan ta' khitab (baca: kamu) dan kaf khitab (mu), ia juga jangan memanggil dengan namanya. Bahkan ia harus memanggil dengan: " yaa sayyidi" (wahai tuanku) atau "yaa ustadzi" (wahai guruku). Juga ketika seorang guru tidak berada</p>
--	--	--	--

		<p>ditempat, maka pelajar tidak diperkenankan memanggil dengan sebutan namanya kecuali apabila nama tersebut disertai dengan sebutan yang memberikan pengertian tentang keagungan seorang guru, seperti apa yang diucapkan pelajar: “Al Syekh Al Ustadz berkata begini begini” atau “guru kami berkata” dan lain sebagainya.</p> <p>5. Hendaknya pelajar mengetahui kewajibannya kepada gurunya dan tidak pernah melupakan jasa-jasanya, keagungannya dan kemulyaannya, serta selalu mendoakan kepada gurunya baik Ketika beliau masih hidup atau setelah meninggal dunia.</p> <p>6. Pelajar harus mengekang diri , untuk berusaha sabar tatkala hati seorang guru sedang gundah gulana, marah, murka atau budi pekerti, prilaku beliau yang kurang diterima oleh santrinya. Hendaklah hal tersebut tidak menjadikan pelajar lantas meninggalkan guru (tidak setia) bahkan ia harus mempunyai keyakinan, i'tiqad bahwa seorang guru itu mempunyai derajat yang sempurna, dan berusaha sekuat tenaga untuk menafsiri , menakwili semua pekerjaan-pekerjaan yang ditampakkan dan dilakukan oleh seorang guru bahwasanya yang benar adalah kebalikannya , dengan pena'wilan dan penafsiran yang baik. Apabila seorang guru berbuat kasar kepada santrinya, maka yang perlu dilakukan pertama kali adalah dengan cara meminta ampunan kepada guru dan menampakkan rasa penyesalan diri dan mencari kerelaan, ridha dari gurunya, karena hal itu akan lebih mendekatkan diri pelajar untuk mendapatkan kasih sayang guru.</p> <p>7. Pelajar sebaiknya meminta izin terlebih dahulu sebelum memasuki tempat non-umum (ruangan pribadi, pent.) yang di dalamnya ada pendidik, baik pendidik itu sendirian maupun Bersama orang lain. Jika pelajar meminta izin dan pendidik</p>
--	--	--

			<p>mengetahui hal itu, namun tidak memberinya izin, maka hendaklah pelajar meninggalkan tempat dan tidak mengulangi permintaan izinnya. Jika pelajar ragu- ragu apakah pendidik mengetahui dirinya, maka pelajar tidak boleh meminta izin lebih dari tiga kali atau tiga kali ketukan pintu. Hendaklah pelajar mengetuk pintu (kediaman) pendidik secara pelan-pelan dengan penuh sopan santun, serta menggunakan kuku jari-jemari atau jari-jemari sedikit demi sedikit (secara bertahap, pent.).</p> <p>8. apabila pelajar duduk dihadapan kyai, maka hendaklah ia duduk dihadapannya dengan budi pekerti yang baik, seperti duduk bersimpuh diatas kedua lututnya (seperti duduk pada tahiyat awal) atau duduk seperti duduknya orang yang melakukan tahiyat akhir, dengan rasa tawadlu', rendah diri, thumakninah (tenang) dan khusyu'. Sang santri tidak diperbolehkan melihat kearah gurunya (kyai) kecuali dalam keadaan dharurat, bahkan kalau memungkinkan sang santri itu harus menghadap kearah gurunya dengan sempurna sambil melihat dan mendengarkan dengan penuh perhatian, selanjutnya ia harus berfikir, meneliti dan berangan-angan apa yang beliau sampaikan sehingga gurunya tidak perlu lagi untuk mengulangi perkataannya untuk yang kedua kalinya. Pelajar tidak diperkenankan untuk melihat kearah kanan, arah kiri atau melihat kearah atas kecuali dalam keadaan dlarurat, apalagi gurunya sedang membahas, berdiskusi tentang berbagai macam persoalan.</p> <p>9. Pelajar hendaknya berbicara dengan baik kepada pendidik semaksimal mungkin. Pelajar tidak boleh berkata: "Mengapa demikian?, "Kami tidak setuju", "Siapa yang menukil ini?", "Di mana sumber rujukannya (referensinya)?", dan lain-lain. Jika pelajar ingin mengetahui semua itu,</p>
--	--	--	--

		<p>maka sebaiknya pelajar bersikap pelan-pelan untuk melakukannya; dan yang lebih utama adalah menanyakan semua itu di majlis-majlis lain. Ketika pendidik menerangkan suatu pelajaran, pelajar tidak boleh berkata: "Bagaimana pendapat Anda?", "Saya punya pendapat, "Bagaimana pendapat Fulan", "Fulan berpendapat berbeda dengan Anda", "Pendapat ini tidak benar!", dan perkataan-perkataan sejenisnya.</p> <p>10. Ketika pendidik menyebutkan hukum suatu kasus, suatu pelajaran cerita, atau membacakan sya'ir; sedangkan pelajar sudah menghafalnya, maka hendaknya pelajar mendengarkan pendidik dengan seksama seolah-olah ingin mendapatkan pelajaran pada saat itu; menampilkan perasaan dahaga untuk mengetahui pelajaran itu; dan bergembira layaknya orang yang belum pernah mengetahui pelajaran itu sama sekali.</p> <p>11. Pelajar hendaknya tidak mendahului pendidik untuk menjelaskan suatu masalah atau menjawab suatu pertanyaan; begitu juga pelajar tidak boleh menjelaskan atau menjawab bersamaan dengan pendidik. Pelajar hendaknya tidak menampakkan pengetahuan atau pemahaman tentang hal itu. Pelajar tidak boleh memotong pembicaraan pendidik dalam hal apapun; tidak mendahului maupun membarengi pembicaraan pendidik, namun sebaiknya pelajar bersabar menunggu sampai pendidik selesai berbicara, baru kemudian pelajar boleh berbicara.</p> <p>12. Apabila pendidik menyerahkan sesuatu kepada pelajar, maka sebaiknya pelajar menerimanya dengan tangan kanan. Jika pelajar mau menyerahkan lembaran kertas yang sedang dia pegang untuk dibaca, lembaran cerita maupun lembaran-lembaran tulisan syara' (teks-teks suci agama Islam), dan sejenisnya; maka hendaklah pelajar membuka lembaran-</p>
--	--	---

			lebaran dan mengangkatnya untuk diserahkan kepada pendidik.	
4	BAB IV	Adab Pelajar Terhadap Pelajarannya dan Pada Saat Proses belajar dengan Guru	<p>Ada 13 Etika</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Hendaknya pelajar memulai pelajaran dengan pelajaran-pelajaran yang sifatnya fardlu 'ain, sehingga pada langkah pertama ini ia cukup menghasilkan empat ilmu pengetahuan yaitu: <ol style="list-style-type: none"> a. ilmu tauhid, ilmu yang mempelajari tentang ke Esa-an Tuhan. Ia harus mempunyai keyakinan bahwa Allah SWT itu ada, mempunyai sifat dahulu, kekal serta tersucikan dari sifat-sifat kurang dan mempunyai sifat sempurna b. Ilmu sifat, bahwa Dzat Yang Maha Luhur mempunyai sifat kuasa, menghendaki, sifat ilmu, hidup, mendengar, melihat, kalam. Seandainya ia menambahnya dengan dalil atau bukti-bukti dari Al-Qur'an dan Al-Sunnah maka itu merupakan kesempurnaan ilmu c. Ilmu fiqh, ilmu yang dipergunakan untuk mengetahui ilmu-ilmu syari'at islam. d. Ilmu al Ahwal / Ilmu tasawuf, ilmu yang menjelaskan tentang keadaan-keadaan, maqam, tingkatan, dan membahas tentang rayuan dan tipu daya nafsu dan hal-hal yang berkaitan dengannya. 2. Setelah santri mempelajari ilmu-ilmu yang bersifat fardlu 'ain maka hendaklah dalam langkah selanjutnya ia mempelajari ilmu-ilmu yang berkaitan dengan kitab Allah (tafsir Al Qur'an) sehingga ia mempunyai keyakinan dan i'tiqad yang sangat kuat. n dan beberapa ilmu yang lain, karena Al Qur'an merupakan sumber dari segala ilmu pengetahuan yang ada di muka bumi dan sekaligus induk dan ilmu yang paling penting, setelah itu hendaknya ia menghafalkan setiap materi, ilmu yang pembahasannya tidak terlalu panjang, bertele-tele (ikhtishar) yang dikumpulkan 	31-38

			<p>dari ilmu hadits, hadits, fiqh, ushul fiqh, nahwu dan Sharaf.</p> <p>3. sejak awal pelajar harus bisa menahan diri dan tidak terjebak dalam pembahasan mengenai hal-hal yang masih terdapat perbedaan pandangan, tidak ada persamaan persepsi di antara para ulama (khilafiah) secara mutlak baik yang berhubungan dengan pemikiran-pemikiran atau yang bersumber dari Tuhan, karena apabila hal itu masih dilakukan oleh pelajar maka sudah barang tentu akan membuat hatinya bingung, dan membuat akal fikiran tidak tenang.</p> <p>4. Sebelum menghafalkan sesuatu hendaknya pelajar mentashihkan terlebih dahulu kepada orang seorang kyai (guru) atau orang yang mempunyai kapabilitas dalam ilmu tersebut, setelah selesai diteliti oleh gurunya barulah ia menghafalkannya dengan baik dan bagus.</p> <p>5. Hendaknya pelajar (murid) berangkat lebih awal. Lebih pagi dalam rangka untuk mencari ilmu, apalagi berupa ilmu hadits.</p> <p>6. Ketika pelajar telah mampu menjelaskan, menjawab terhadap apa yang ia hafalkan walaupun masih dalam tahap ikhtishar dan bisa menguraikan kemusykilan yang ada dan faidah-faidah yang sangat penting, maka ia diperbolehkan pindah untuk membahas kitab-kitab besar serta tiada henti, terus menerus menelaah tanpa mengenal rasa lelah. Hendaknya pelajar memiliki cita-cita tinggi, sangat luhur, ibaratnya kaki boleh dibumi tapi citacita menggelantung diangkasa, sehingga tidak boleh merasa cukup hanya memiliki ilmu yang sedikit, padahal ia masih mempunyai kesempatan yang cukup untuk mencari ilmu sebanyak-banyaknya, santri tidak boleh bersifat qana'ah (menerima apa adanya) seperti yang diwariskan oleh para nabi,</p>
--	--	--	---

			<p>yaitu menerima sesuatu walaupun hanya sedikit.</p> <p>7. Pelajar harus selalu mengikuti halaqah, diskusi dan musyawarah dengan gurunya dalam setiap pelajaran, kalau memungkinkan ia membacanya. Karena hal itu apabila dilkakukan oleh santri maka ia akan selalu mendapat kebaikan, menghasilkan setiap sesuatu yang ia harapkan, cita-citakan, memperoleh sopan santun yang baik serta mendapatkan keutamaan dan kemulyaan.</p> <p>8. Apabila pelajar menghadiri pertemuannya dewan guru, hendaklah ia mengucapkan salam kepada orang telah hadir pada forum tersebut dengan suara yang bisa mereka dengar dengan jelas, apalagi terhadap seorang kyai dengan memberikan penghormatan yang lebih tinggi dan memulyakan. Begitu juga apabila santri keluar dari forum tersebut.</p> <p>9. Pelajar hendaknya tidak segan-segan, tidak perlu malu menanyakan sebuah persoalan yang menurutnya sangat musykil, sulit dan memahami setiap sesuatu yang belum ia fahami dengan baik dan benar dengan menggunakan bahasa yang lembut, halus, baik perkataannya, dan menggunakan sopan santun.</p> <p>10. Bila dalam belajar santri menggunakan sistem Sorogan, suatu metode belajar dengan maju satu persatu dan langsung disimak dan diperhatikan oleh ustadznya, maka ia harus harus menunggu gilirannya dengan tertib, tidak mendahului peserta yang lain kecuali apabila ia mengizinkannya.</p> <p>11. Menjaga kesopanan duduk dihadapan ustadz ketika mengikuti kegiatan belajar dan juga harus memperhatikan kebiasaan, tradisi yang selama ini dipakai, diterapkan oleh ustadz dalam mengajar.</p>
--	--	--	--

			<p>12. Menekuni pelajaran secara seksama dan perhatian dan tidak berpindah pada pelajaran yang lain sebelum pelajaran yang pertama bisa difahami dengan baik, tidak boleh pindah baik dari negara ke negara yang lain, atau dari satu madrasah kemadrasah yang lain kecuali darurat dan ada keperluan yang sangat mendesak,.</p> <p>13. Bersemangat dalam menggapai kesuksesan dengan diwujudkan pada akegiatankegiatan yang positif dan bermanfaat serta berpaling dari keresahan yang mengganggu, meringankan biaya. Selain itu santri juga harus membentuk hasil-hasil pendidikannya sebagai suatu nasehat dan peringatan yang berharga pada dirinya, sehingga ilmu itu bisa membawa berkah dan bersinar serta mendapat pahala yang luar biasa.</p>	
5	BAB V	Adab Pendidik Pada Dirinya	<p>Ada 20 Etika</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Muroqobah kepada Allah SWT. selalu istiqamah dalam muraqabah kepada Allah SWT, baik ditempat yang sunyi atau ramai. 2. Senantiasa berlaku khauf (takut kepada Allah) 3. Senantiasa bersikap tenang 4. Senantiasa bersikap wira'i 5. Selalu bersikap tawadlu'. 6. Selalu bersikap khusyu' kepada Allah SWT. 7. Menjadikan Allah sebagai tempat meminta pertolongan dalam segala keadaan. 8. Tidak menjadikan ilmunya sebagai tangga untuk mencapai keuntungan yang bersifat duniawi. 9. Tidak mengagungkan santri-santri karena berasal dari anak penguasa dunia (pejabat, konglomerat, dan lain-lain) seperti mendatangi mereka untuk keperluan pendidikannya atau bekerja untuk kepentingannya. Kecuali jika ada kemaslahatan. 	39-48

			<p>10. Zuhud dan Qonaah</p> <p>11. Menjauhi akktifitas atau pekerjaan yang rendah dan hina. Seperti tukang bekam, tukang sama', Tukang emas dan sejenisnya.</p> <p>12. Menjauhkan diri dari tempat-tempat yang kotor (maksiat), meskipun tempat tersebut jauh dari tempat keramaian, dan tidak berbuat sesuatu yang dapat mengurangi sifat muru'ah.</p> <p>13. menjaga dirinya dengan Beramal Menjaga syiar islam dan tegaknya hukum seperti melaksanakan jamaah di masjid.</p> <p>14. membiasakan diri untuk melakukan kesunahan yang besifat syari'at, baik qauliyah atau fi'liyah. Seperti membaca al Qur'an, dzikir kepada Allah SWT.</p> <p>15. Bergaul dengan orang lain dengan akhlaq yang baik, seperti menampakkan wajah yang berseri-seri, ceria, menyebar luaskan salam, memberikan makanan, menahan rasa amarah dalam jiwa, menahan diri agar tidak menyakiti orang lain.</p> <p>16. membersihkan hati dan tindakanya dari akhlaq-akhlaq yang jelek.</p> <p>17. senantiasa bersemangat dalam mencapai perkembangan keilmuan dirinya dan berusaha dengan sungguh sungguh dalam setiap akitivitas ibadahnya..</p> <p>18. mengambil pelajaran dan hikmah apapun dri setiap orang tanpa membeda-bedakan status , baik itu berupa jabatan, nasab, umur dan persoalan yang lainnya.</p> <p>19. membiasakan diri menyusun atau merangkum kitab, jika memang mempunyai keahlian dalam bidang itu, karena apabila hal itu dilakukan , maka akan membuat seorang guru selalu menelaah, mempelajari hakikat keilmuan</p>	
6	BAB VI	Adab Pendidik Terhadap Pelajaranya/ Ketika Mengajar	<p>1. Guru dalam mengajar hendaknya dirinya bersih dan segala hadats dan kotoran.</p> <p>2. Saat mengajar berniyat mendekatkan diri kepada Allah SWT, menyebarkan ilmu, menghidup-hidupkan agama islam.</p>	49-55

			<ol style="list-style-type: none"> 3. Ketika guru keluar dari rumah untuk mengajar, seorang ustadz hendaknya berdo'a dengan do'a yang telah diajarkan oleh nabi Muhammad SWT: 4. Ketika mau berangkat mengajar berdo'a, memohon pertolongan Allah. 5. Jika telah sampai di sekolah (kelas) hendaknya seorang ustazd memberi salam kepada para muridnya atau santri, para hadirin dan duduk menghadap ke arah qiblat. 6. Guru hendaknya tidak mengajar di waktu perut dalam keadaan lapar, haus dan dahaga. Juga tidak saat marah, cemas, ngantuk ataupun di waktu panas dan dingin yang berlebihan. 7. Di samping itu guru hendaknya duduk dengan menampakkan dirinya supaya bisa dilihat oleh para santrinya, murid, dan para hadirin supaya mereka memuliakan seorang guru yang berilmu, tua, kebagusannya, dan kemuliaannya, serta memuliakan dan mengutamakan untuk dijadikan sebagai imam shalat. Di samping itu harus berbuat dan berkata-kata dengan bahasa yang lemah lembut terhadap orang lain dan menghormati mereka dengan ucapan yang baik, menampakkan wajah yang berseri-seri dan penghormatan yang sangat luar biasa. 8. Guru sebelum memulai mengajar, hendaknya dimulai dengan membaca ayat Al Qur'an sebagai tabarrukan (mengharap barakah) untuk kebaikan dirinya sendiri, para santri, orang yang hadir, kaum muslimin, dan mereka yang membantu kesuksesan pendidikan, seperti orang yang memberikan wagaf, (kalau memang ada orang yang memberikan wagaf dan sebagainya). Kemudian di susi dengan membaca ta'awwudz, basmalah, hamdalah, shalawat pada nabi dan para pengikutnya, serta memohon keridloan kepada Allah atas para ulama' panutan kaum muslimin. 	
--	--	--	---	--

			<p>9. Jika pelajarannya banyak, hendaknya guru mendahulukan pelajaran yang lebih mulia dan yang lebih penting. Yakni mendahulukan pelajaran tafsir, hadits, ushuluddin, ushul fiqih, kitab-kitab madzhab, nahwu dan diakhiri dengan kitab-kitab raga'ig (kitab yang memperhalus watak) supaya santri bisa mengambil pelajaran dari cara-cara pembersihan hati.</p> <p>10. Hendaknya seorang guru meneruskan pelajaran-pelajaran yang belum diselesaikan dengan baik dan menghentikan pelajaran jika sudah selesai materi pembahasan. Jangan sampai menyebutkan pembahasan-pembahasan yang bisa membingungkan santri, tidak memberikan jawaban yang jelas, baik dalam masalah agama atau pelajaran dan membiarkannya hingga pertemuan berikutnya. Bahkan seorang guru harus mampu menjelaskan permasalahan secara detail dan menyeluruh atau lebih baik menundanya sekalian, sebab bila tidak, akan menimbulkan kerancuan, lebih-lebih bila forum (pertemuan) tersebut dihadiri oleh orang awam</p> <p>11. Janganlah memperpanjang dan memperpendek pelajaran sehingga menimbulkan kebosanan dan kerusakan pemahaman, ketika belajar selalu menjaga kemaslahatan umum, baik ketika memberikan keterangan dan penjelasan. Di samping itu janganlah membahas sebuah persoalan kecuali pada forum forum resmi, sebuah forum yang di pergunakan untuk pembahasan sebuah ilmu pengetahuan, tidak boleh memajukan atau menunda jadwal pelaksanaan belajar kecuali ada kemaslahatan untuk umum.</p>	
--	--	--	---	--

			<p>12. Juga tidak mengeraskan atau memelankan suara lebih dari sekedar kebutuhan, namun yang lebih utama adalah bagaimana suara itu tidak terlalu melebihi batas sehingga terdengar dari luar dan juga tidak terlalu pelan sehingga para santri, audien sulit untuk mendengarkannya.</p> <p>13. Seorang guru hendaknya menjaga ruangan atau kelasnya dari kegaduhan, keramaian atau pembahasan yang simpang siur yang tidak jelas arahnya, karena hal itu bisa merubah terhadap tujuan pembahasan, Al Rabi' telah berkata: adalah imam Syaff'i apabila di debat oleh seseorang, kemudian orang itu berpindah pada persoalan yang lain sebelum tuntas, maka imam Syafi'i berkata: "Selesaikan dulu persoalan awal, baru kita beralih ke persoalan lain yang kau kehendaki", Guru harus bersikap lembut dalam menghentikan kecenderungan seperti itu, sejak ia mulai terlihat, sebelum menyebar luas dan emosi hadirin meluap.</p> <p>14. Guru mengingatkan para hadirin atas keterangan-keterangan yang mengecam sikap tidak mau kalah dalam berdebat, terutama setelah kebenaran terungkap. Dan bahwa pertemuan ilmiah dimaksudkan untuk mengungkap kebenaran, membersihkan hati dari kemusykilan, dan semata mendapatkan manfaat. Dan bahwa tidaklah patut bagi orang yang berilmu melakukan persaingan, sebab hal itu mendatangkan permusuhan dan kebencian. Sebuah majelis pertemuan yang ilmiah seharusnya dilandasi niat semata karena Allah SWT, supaya tercapai faedah di dunia dan kebahagiaan di akhirat</p> <p>15. Guru hendaknya bersikeras dalam mencegah murid murid yang terlampau kelewatan dalam berdiskusi, yang</p>
--	--	--	---

			<p>kelihatan bersikukuh mempertahankan argumennya, kurang sopan dalam berdiskusi, yang tidak merasa puas dengan kebenaran padahal sudah mengemuka, yang sering berteriak teriak tanpa ada gunanya, yang berlaku tidak sopan pada hadirin atau pada mereka yang tidak hadir, yang bersikap tidak sopan kepada yang lebih tua dalam majelis, yang tidur, yang ngobrol sendiri dengan temannya, yang tertawa, yang menghina salah satu hadirin, atau mereka yang tidak mengindahkan etika pelajar dalam sebuah majelis.</p> <p>16. Jika guru ditanya perihal sesuatu yang dia tidak tahu jawabannya, maka katakan saja “Tidak tahu” atau “Tidak mengerti”, sebab dalam hal ini perkataan “Tidak tahu” merupakan tanda ilmu. Sebagian ulama berkata, “Perkataan tidak mengerti sebagian dari ilmu.”</p> <p>17. Hendaknya guru bersikap santun dan ramah pada orang baru yang ikut pengajiannya, supaya orang itu merasa tenang</p> <p>18. Bila guru mau pergi dari majelis, hendaknya berdoa dengan doa yang telah tercantum dalam hadis, yang disebut dengan doa kafaratul majlis, yaitu:</p> <p>“Maha suci Engkau, ya Allah dan aku memujiMu. Tiada tuhan yang berhak disembah selain Engkau. Aku memohon ampunan kepadaMu dan aku bertobat pula kepadaMu.”</p>	
7	BAB VII	Adab Pendidik Terhadap Siswanya	<p>Ada 14 Etika :</p> <p>1. hendaknya dalam mengajar dan mendidik mereka berharap ridho Allah SWT dan bermaksud untuk menyebarkan ilmu dan mengeksiskan syari’at dan mempertahankan kebenaran dan keadilan dan melestarikan kebaikan umat dengan memperbanyak para ilmuan, dan mengharapkan pahala dari orang yang menyelesaikan belajarnya dan mengharapkan barokahnya do’a mereka kepadanya dan kasih akung mereka dan</p>	56-65

			<p>memudahkan masuknya ilmu, antara Rosuln dan antara ulama' dan menganggap bahwa seorang guru adalah termasuk orang yang menyampaikan wahyu dan hukum-hukum Allah kepada mahluknya sesungguhnya mengajarkan ilmu termasuk perkara yang penting didalam agama dan derajat yang tinggi bagi orang-orang mu'min. Rasulullah Saw bersabda: "Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikatnya dan penduduk langit dan bumi sampai semut yang berada didalam lubangnya mendo'akan kepada seseorang yang mengajarkan kebaikan kepada manusia."</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. hendaknya seorang guru tidak tercegah untuk mengajar muridnya karena tidak iklasnya niat muridnya itu 3. Menggauli para santri sebagaimana dia menggauli sesuatu pada anak-anaknya yang mulia dengan kasih akung, berbuat baik, sabar atas keras kepala atas kurangnya sesuatu yang menyimpannya dan tidak menjahui / menyendiri dari pergaulan manusia. Sama saja tatakrama di sebagian masa ini, dan membuat alasan sekiranya mungkin. Dan mengkondisikan semua itu dengan nasehat tutur kata yang lembut tak kasar atau menganiayanya. 4. endaknya mempermudah para santri menyampaikan materi dengan semudah mungkin dalam pengajarannya. Dan dengan tutur kata yang lembut dalam memberi keahaman, apalagi santri itu keluarga sendiri. Oleh karena semua itu hanya untuk kebaikan tata krama dan bagusnya pencarian asas kaidah dan menjaga dari hal-hal yang langka. Dan tidak boleh menyimpan (menyembunyikan) bila ditanyai sesuatu karena itu adalah bagian dari dirinya, karena terkadang hal-hal tersebut membingungkan dan membuat bimbang hati, dan berpalingnya hati dan menyebabkan kegelisahan / kegusaran.
--	--	--	---

			<p>5. guru hendaknya bersungguh-sungguh dalam pengajaran dan memberi kepehaman pada santri dengan mencurahkan daya upaya dan menjelaskan materi walaupun hanya mendekati arti tidak berlebihan dan bukan memberatkan hati dan yang melampaui batas-batas hafalan. Dan menjelaskan sesuatu yang dimana ibarat hati menjadi terhenti karena telah mengerti arti tersebut</p> <p>6. meminta terhadap santri untuk senantiasa mengulangi hafalannya dan menguji hafakannya yang telah lalu seperti kaidah-kaidah yang dianggap sulit dan masalah-masalah kontemporer. Tidak lupa hendaknya sang guru senantiasa memberikan informasi yang terkait dengan pokok-pokok bahasan atau dalil-dalil yang telah dipelajari</p> <p>7. apabila seorang murid melakukan sesuatu yang belum waktunya dan menghawatirkan maka dinasehati dengan lemah lembut dan ingatkan dengan hadits Nabi “sesungguhnya bagi tanaman itu taklah mengenal bumi yang gersang dan tidak ada permukaan yang tetap.” Agar tetap sabar dan semangat. Apabila terkait indikasi yang membosankan atau indikasi lain maka perintahkan untuk istirahat dan mengurangi aktivitas.</p> <p>8. hendaklah sang guru tidak menampakkan menonjolnya pelajar dihadapan kawan kawan lainnya dengan menunjukkan kasih sayangnya, perhatiannya, padahal mereka sama sifat, umur / pengalaman ilmu agamanya kerana itu semua menyakitkan hati. Akan tetapi jika diantara mereka ada yang semangat dan bertatakramalah lebih sopan maka tampilkanlah keseponannya dan terangkan kepada mereka bahwa dia memuliakannya karena sebab itu maka tidak apa-apa. karena itu bisa menumbuhkan dan menimbulkan sifat seperti itu begitu pula tidak boleh mendahulukan salah seorang murid dengan giliran yang lain dan mengahirkan yang lainnya kecuali bila ada</p>	
--	--	--	--	--

			<p>masalahnya bisa menambah masalah giliran itu, apabila bisa dimaklumi.</p> <p>9. hendaklah lemah lembut kepada para santri dan menyebutkan santri yang tidak hadir, dengan penuh perhatian, mengetahui nama-nama mereka, nasab, asal dan mendoakan mereka agar mereka senantiasa baik, mengawasi tingkah laku dan tatakramanya secara dhohir ataupun yang batin, jika diantara mereka tampak sesuatu yang tidak layak seperti melakukan sesuatu yang haram atau makruh, kerusakan, malas atau kurang sopan baik kepada guru atau orang lain, ataupun banyak membicarakan sesuatu yang tidak berfaidah, bergaul kepada seseorang yang tidak patut digauli maka hendaknya sang guru mencegahnya dihadapan yang menyebabkan itu dengan mengarahkannya dan tidak menyalahkannya.</p> <p>10. Seorang guru harus juga membiasakan mengucapkan salam berbicara yang baik, kasih akung, tolong menolong, berbakti dan bertakwa. Semua itu sebagaimana peran agama terhadap Allah, dan peran dunia terhadap hubungan manusia untuk menempurnakan dua kehidupan itu.</p> <p>11. Seorang guru berusaha untuk senantiasa memperbaiki murid-murid, dengan perhatiannya, membantunya dengan sekuat tenaga denangan orentasinya atau kemampuan hartanya tanpa terpaksa. Karena Allah SWT senantiasa akan menolong hamba selam hamba itu mau menolong temannya. Dan barang siapa memenuhi kebutuhan kawannya, maka Allah SWT pun akan memenuhi semua kebutuhannya.</p> <p>12. apabila pelajar tidak masuk lebih dari biasanya maka hendaknya ditanyai keadannya kepada kawan yang biasa bersamanya apabila tidak tahu maka mengutus kawannya atau datangilah sendiri, karena itulah yang lebih utama.</p>
--	--	--	---

			<p>13. rendah hati dihadapan muridnya dan setiap anak didiknya selam dia yang menegakakan lagi, Allah dan mau menundukkan lambungnya dan lemah lembut</p> <p>14. bertutur kata kepada sitiap muridnya apalagi kepada murid senior dan memanggil dengan nama yang baik dan mengucapkan salam dan saran apabila bertemu dengannya dan memuliyakannya ketika mereka bertamu dan bertanya dengan lemah lembut tentang keadaannya dan orang-orang tentang dekat dengannya setelah menjawab salam, menemuinya dengan muka berseri-seri bahagia ramah dan penuh kasih akung dan melebihkan hal itu terhadap murid yang diharapkan kebahagiaannya</p>	
8	BAB VIII	Adab Terhadap Kitab dan Segala Prasarana Untuk Memeproleh Ilmu	<p>Ada 5 Etika :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Seyogyanya bagi pelajar (pelajar) berusaha dalam memperoleh buku-buku yang dibutuhkannya, apabila memungkinkan dengan cara membeli dan apabila tidak maka dengan cara menyewa atau meminjam karena itu semua merupakan salah satu alat dalam menghasilkan ilmu pengetahuan, janganlah menganggap bahwa menghasilkan buku-buku tersebut dan juga karena banyaknya koleksi-koleksi buku itu sebagian dari ilmu dan mengumpulkannya akan menambah kephahaman. 2. meminjamkan buku kepada orang yang tidak menyebabkan buku tersebut rusak dalam pinjaman tersebut dari orang yang membahayakan, dan sebaiknya bagi orang yang dipinjami berterimakasih kepada orang yang meminjami tersebut 3. Jika kita menyalin dari buku tersebut atau muthola'ah (membaca ulang) maka janganlah meletakkan dalam tanah dalam keadaan terbentang (terbuka). 4. Apabila meminjam sebuah buku atau membelinya maka telitilah dahulu pada awalnya, akhirnya, dan tengahnya dan urut- 	66-70

			<p>urutannya pada setiap babnya dan halaman atau lembarnya.</p> <p>5. Apabila menyalin sesuatu berupa ilmu pengetahuan syari'at maka sebaiknya dalam keadaan suci dan menghadap kiblat.</p>	
--	--	--	---	--

4.3 Etika Bagi Pendidik

Pada pembahasan bagian ini, KH. Hasyim Asy'ari membedakan menjadi tiga. Pertama Etika seorang pendidik pada dirinya, kedua etika pendidik pada Pelajaran atau saat proses pembelajaran. Keempat etika pendidik pada siswanya. (Asyari, H. :39-64).

Berikut adalah uraian detailnya;

4.3.1. Etika Pendidik Pada Dirinya

Pada bagian tentang etika pendidik pada dirinya sendiri ini terdapat 20 etika.

- a. Terus menerus dalam hal *Muroqobah* kepada Allah SWT. Baik saat senang maupun duka.
- b. Selalu *khouf* (takut) kepada Allah SWT, dalam segala gerakan maupun diamnya, perkataan dan perbuatannya.
- c. Selalu bersikap tenang.
- d. Wira'i.
- e. Tawadlu'
- f. Selalu *khusyu'* terhadap Allah SWT.
- g. Menjadikan permintaan pertolongan atas semua urusanya kepada Allah SWT.
- h. Tidak menjadikan ilmunya sebagai tangga untuk tujuan-tujuan duniawi seperti mendapatkan pangkat dan kekayaan.

- i. Tidak mengagungkan muridnya dengan mendatanginya, kecuali ada kemaslahatan yang luas saat mendatangi/mengajar di rumah muridnya.
- j. Zuhud, berurusan dengan duniawi seperlunya saja yang tidak memberikan mudlarat pada diri dan kelauraganya.
- k. Menjauhi aktifitas atau pekerjaan yang rendah dan hina.
- l. Menjauhi tempat-tempat yang kotor (kotor secara lahiriah maupun batiniah) dan tidak berbuat sesuatu yang dapat mengurangi muru'ahnya sebagai pendidik.
- m. Menjaga tegaknya syiar islam dan tampak lahirnya hukum-hukum agama dilaksanakan.
- n. Melaksanakan sunnah dan mengurangi bid'ah yang tidak memberikan kemaslahatan bagi umat islam.
- o. Menjaga perbuatan-perbuatan *manduubat* (yang disunnahkan) baik secara perkataan maupun perbuatan, seperti membaca al-qur'an, zikir, sholat dan puasa-pusa sunnah.
- p. Berakhlakul karimah dalam bergaul dengan sesama, seperti salam Ketika ketemu orang, memberikan makan kepada yang lapar, menjaga amarah, menjaga dai menyakiti perasaan orang lain dan lain-lain.
- q. Membersihkan batin dan lahirnya dari akhlak yang tercela, seperti iri, dengki, hasud dan marah bukan karena Allah, serta memperbanyak akhlak *al-mardhiyah* seperti, memperbanyak taubat, Ikhlas, yakin, taqwa, sabar, ridlo, qonaah, tawakkal, berbaik-sangka, melihat kebaikan, Syukur, malu, *khouf*, *al-raja'* (optimis) dan lain-lain.
- r. Haus terhadap ilmu pegetahuandan amal baik dengan selalu menunjukkan kesungguhan dan ijtihad.
- s. Tidak sombong untuk *istifadah* (menimba ilmu/mencari tahu) terhadap yang tidak diketahui dari orang yang lebih rendah darinya, baik dari segi hubungan, nasab, maupun umurnya.

- t. Menyibukkan diri dalam produktifitas ilmu pengetahuan.

3.3.2. Etika Pendidik Pada Pelajaran/pembelajaranya.

Pada bagian etika pendidik pada pelajaranya ini KH. Hasyim Asya'ari tidak merinci ada berapa etika. Asumsi penulis karena pada pembahasan ini lebih dominan berisi tentang Langkah-langkah prosedural bagi pendidik dala proses pembelajaranya. Langkah-langkah prsisedural itu sebagaimana berikut ini :

- a. Jika berkehendak mendatangi majlis ilmu/sekolah pendidik agar bersuci dari hadats, membersihkan kotoran, berapakaian yang bersih, rapi, dan memakai wangi-wangian yang semuanyy itu dimaksudkan untuk memulyakan ilmu pengetahuan.
- b. Berniyat *taqarrub* kepada Allah, menumbuh kembangkan ilmu, menghidupkan agama islam, dan menyampaikan hukum-hukum Allah.
- c. Ketika keluar rumah mau berangkat ke sekolah/majlis ilmu berdo'a terlebih dahulu, dengan doa yang diajarkan oleh Nabi, sebagai berikut :

"Allahumma inni a'uzdu bika an adhilla au udhilla au azalla au uzilla au azdlama au uzdlima, au ajhala au yujhalu 'alayya, azza jaruka, wa jalla tsanauka, walailaha goiroka"

Artinya : "Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kesesatan dan disesatkan, dari kegelinciran dan digelincirkan, dari berbuat zalim dan dizalimi, dari berbuat bodoh dan di bodohi. Besar perlindungan-Mu, pertolonganMu dan mulia sanjungan-Mu dan tiada Tuhan selain Engkau "

dan dilanjutkan do'a berikut :

" Bismillah amantu billah i'tashomtu billah wa tawakkaltu alallahi wa la haula wa la quwwata ill abillah, allahuma tsabbit Janani wa adri al haqqa ala lisani".

- Artinya : Dengan menyebut asma Allah, Aku beriman kepada Allah, Aku berpegang teguh kepada Allah, dan aku tawakkal kepada Allah. Tidak ada daya dan kekuatan (untuk menolak kemaksiatan dan berbuat ketaatan) kecuali dengan pertolongan Allah. Ya Allah, teguhkanlah hatiku dan tampilkan kebenaran pada lisanku,”
- d. Ketika sampai di majlis ilmu atau kelas/sekolah menyampaikan salam kepada peserta didik, kemudian duduk menghadap qiblat jika memungkinkan, duduk dengan baik, tenang dan khusyu’.
 - e. Menghindari hal-hal yang mengurangi haibah atau Marwah seorang guru, seperti menjauhi canda gurau, menjaga pandangan tnpa kebutuuhan dan lain-lain.
 - f. Hendaknya tidak mengajar di waktu perut dalam keadaan lapar, haus dan dahaga. Juga tidak saat marah, cemas, mengantuk ataupun di waktu panas dan dingin yang berlebihan
 - g. Pada saat mengajar guru hendaknya mengambil posisi ataududuk yang dapat dilihat oleh semua muridnya. Dan hendaknya guru bertutur kata yang lemah lembut serta menampilkan wajah yang berseri-seri.
 - h. Hendaknya memulai mengajar dengan membaca ayat Al Qur’an sebagai tabarrukan (mengharap barakah) untuk kebaikan dirinya sendiri, para santri, orang yang hadir, kaum muslimin, dan mereka yang membantu kesuksesan pendidikan, seperti orang yang memberikan wagaf, (kalau memang ada orang yang memberikan wagaf dan sebagainya). Kemudian di susul dengan membaca ta’awwudz, basmalah, hamdalah, shalawat pada nabi dan para pengikutnya, serta memohon keridloan kepada Allah atas para ulama’ panutan kaum muslimin
 - i. Jika pelajarannya banyak, hendaknya guru mendahulukan pelajaran yang lebih mulia dan yang lebih penting. Yakni mendahulukan pelajaran tafsir, hadits, ushuluddin, ushul fiqih, kitab-kitab madzhab, nahwu dan diakhiri dengan kitab-kitab raga’ig (kitab yang memperhalus watak) supaya santri bisa mengambil pelajaran dari cara-cara pembersihan hati.
 - j. Hendaknya seorang guru meneruskan pelajaran-pelajaran yang belum diselesaikan dengan baik dan menghentikan pelajaran jika

sudah selesai materi pembahasan. Jangan sampai menyebutkan pembahasan-pembahasan yang bisa membingungkan murid, tidak memberikan jawaban yang jelas, baik dalam masalah agama atau pelajaran dan membiarkannya hingga pertemuan berikutnya. Bahkan seorang guru harus mampu menjelaskan permasalahan secara detail dan menyeluruh atau lebih baik menundanya sekalian, sebab bila tidak, akan menimbulkan kerancuan, lebih-lebih bila forum (pertemuan) tersebut dihadiri oleh orang awam.

- k. Hendaknya tidak memperpanjang penjelasan yang bertele-tele padahal bisa diterangkan dengan ringkas sehingga menimbulkan kebosanan dan kerusakan pemahaman,. Tidak pula terlalu memperpendek sehingga membingungkan. Di samping itu janganlah membahas sebuah persoalan kecuali pada forum forum resmi, sebuah forum yang di pergunakan untuk pembahasan sebuah ilmu pengetahuan, tidak boleh memajukan atau menunda jadwal pelaksanaan belajar kecuali ada kemaslahatan untuk umum.
- l. Menggunakan intonasi dan suara yang tepat. Tidak mengeraskan atau memelankan suara lebih dari sekedar kebutuhan, namun yang lebih utama adalah bagaimana suara itu tidak terlalu melebihi batas sehingga terdengar dari luar dan juga tidak terlalu pelan sehingga peserta didik, audien sulit untuk mendengarkannya.
- m. Hendaknya mengelola kelas dengan baik. Menjaga ruangan atau kelasnya dari kegaduhan, keramaian dengan baik. Menghindari bahasan yang simpang siur yang tidak jelas arahnya, karena hal itu bisa merubah terhadap tujuan pembahasan.
- n. Mengingatkan para murid mengenai mengancam sikap tidak mau kalah dalam berdebat, terutama setelah kebenaran terungkap. Dan bahwa pertemuan ilmiah dimaksudkan untuk mengungkap kebenaran, membersihkan hati dari kemusykilan, dan semata mendapatkan manfaat. Dan bahwa tidaklah patut bagi orang yang berilmu melakukan persaingan, sebab hal itu mendatangkan

permusuhan dan kebencian. Sebuah majelis pertemuan yang ilmiah seharusnya dilandasi niat semata karena Allah SWT, supaya tercapai faedah di dunia dan kebahagiaan di akhirat.

- o. Guru hendaknya mencegah murid yang terlampau kelewatan dalam berdiskusi, yang kelihatan bersikukuh mempertahankan argumennya, kurang sopan dalam berdiskusi, yang tidak merasa puas dengan kebenaran padahal sudah mengemuka, yang sering berteriak teriak tanpa ada gunanya, yang berlaku tidak sopan pada hadirin atau pada mereka yang tidak hadir, yang bersikap tidak sopan kepada yang lebih tua dalam majelis, yang tidur, yang ngobrol sendiri dengan temannya, yang tertawa, yang menghina salah satu hadirin, atau mereka yang tidak mengindahkan etika pelajar dalam sebuah majelis.
- p. Jika guru ditanya perihal sesuatu yang dia tidak tahu jawabannya, maka katakan saja “Tidak tahu” atau “Tidak mengerti.
- q. Hendak guru bersikap santun dan ramah pada orang baru mengikuti pelajarannya.
- r. Hendaknya, hendaknya berdoa dengan doa yang telah tercantum dalam hadis, yang disebut dengan doa kafaratul majlis, jika mau mengakhiri pertemuan. Doa tersebut adalah:
“Maha suci Engkau, ya Allah dan aku memujiMu. Tiada tuhan yang berhak disembah selain Engkau. Aku memohon ampunan kepadaMu dan aku bertobat pula kepadaMu.”

4.3.3. Etika Pendidik Pada Muridnya

Pada bagian pembahasan etika pendidik pada muridnya ini, KH. Hasyim Asy'ari merinci menjadi empat belas kode etik. (Asyari, H. :56-65) Empat belas kode etik tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Hendaknya dalam mengajar dan mendidik murid-murid bermaksud mengharap ridho Allah SWT juga bermaksud *nasyrul ilmi*

(menyebarkan ilmu), menghidupkan syari'at, mempertahankan kebenaran dan keadilan, melestarikan kebaikan umat dengan memperbanyak para ilmuwan, dan mengharapkan pahala dari orang yang menyelesaikan belajarnya dan mengharapkan barokahnya do'a mereka.

- b. Hendaknya seorang guru tetap mengajar murid-muridnya walaupun tidak ada keikhlasan niat di hati para murid-muridnya.
- c. Hendaknya mencintai murid-muridnya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri.
- d. Mempermudah penyampaian materi materi dengan semudah mungkin dalam pengajarannya.
- e. Hendaknya bersungguh-sungguh dalam pengajaran dan memberi kepehaman pada santri dengan mencurahkan segenap daya Upaya. Tidak memberatkan dan yang melampaui batas-batas kemampuan hafalan mereka.
- f. Meminta murid-murid menyediakan waktu khusus untuk senantiasa mengulangi hafalannya, menguji hafalannya yang telah lalu seperti kaidah-kaidah yang dianggap sulit dan masalah-masalah konteporer.
- g. Menasehati murid dengan lemah lembut apabila dijumpai seorang murid melakukan sesuatu yang belum waktunya dan menghawatirkan. Juga apabila terlihat bosan atau ada tanda-tanda lain maka memintanya untuk bristirahat dan mengurangi aktifitas.
- h. Sebaiknya tidak membeda-bedakan murid-muridnya. Tidak menonjolkan pelajar yang satu dnegan yang lainnya. Tidak memberikan kasih sayang dan perhatian yang berlebih antara pelajar satu dnegan yang lainnya.
- i. Hendaknya menunjukkan rasa perhatian pada murid-murid. Memperhatikan absensi murid, mengetahui nama-nama mereka, nasab, asal dan mendoakan mereka agar mereka senantiasa baik, mengawasi tingkah laku dan tatakramanya secara dhohir ataupun

yang batin, jika diantara mereka tampak sesuatu yang tidak layak seperti melakukan sesuatu yang haram atau makruh, kerusakan, malas atau kurang sopan baik kepada guru atau orang lain, ataupun banyak membicarakan sesuatu yang tidak berfaidah, bergaul kepada seseorang yang tidak patut digauli maka hendaknya sang guru mencegahnya dihadapan yang menyebabkan itu dengan mengarahkannya dan tidak menyalahkannya.

- j. Seorang guru harus juga membiasakan mengucapkan salam (diluar jam Pelajaran) berbicara yang baik, kasih sayang, tolong menolong, berbakti dan bertakwa.
- k. Seorang guru berusaha untuk senantiasa memperbaiki murid-murid, dengan perhatiannya, membantunya dengan sekuat tenaga dengan orientasinya atau kemampuan hartanya tanpa terpaksa.
- l. Apabila pelajar tidak masuk lebih dari biasanya maka hendaknya ditanyai keadannya kepada kawan yang biasa bersamanya apabila tidak tahu maka mengutus kawannya atau datangilah sendiri, karena itulah yang lebih utama.
- m. Rendah hati dan tawadlu pada muridnya.
- n. Hendaknya bertutur kata kepada setiap muridnya, apalagi kepada murid senior perkataan yang menunjukkan penghormatan guru pada murid. Termasuk memanggil mereka dengan nama panggilan yang baik.

4.4. Konsep Pendidikan Karakter Bagi Pendidik

4.4.1. Karakter Spiritual

Karakter spiritual merujuk pada nilai-nilai yang berkaitan dengan keyakinan dan hubungan dengan Tuhan. Pendidik yang memiliki karakter spiritual yang baik akan mampu menjadi teladan

dalam hal keimanan dan ketaqwaan. (Rahmawati, 2023:45) Karakter spiritual pendidik berada dalam ranah batin dan berhubungan dengan Tuhanya.

Jika diformulasikan dimensi karakter spiritual pendidik dalam kitab *Adabul Alim Wal Muta'allim* adalah sebagai berikut.

a. Ketulusan Niyat dan Motivasi Mendidik Karena Allah

Ketulusan niat dan motivasi mengajar karena Allah ini tercantum pada adab pendidik pada proses pembelajaran dan adab pendidik pada murid-muridnya. Pada adab pendidik pada proses pembelajaran disebutkan :

وينوي بتعليمه التقرب الي الله ونشر العلم الشريف واحياء الدين الاسلام وتبليغ احكام الله تعالى...

Seorang pendidik dalam pengajarannya agar berniyat mendekati diri kepada Allah SWT, berniyat menumbuh kembangkan ilmu, menghidupkan agama islam dan menyampaikan hukum-hukum Allah SWT.

Pada bagian pembahasan adab pendidik pada murid-muridnya, hal serupa tentang tujuan dan motivasi mendidik juga ditegaskan lagi.

ان يقصد بتعليمهم وتهذيبهم وجه الله تعالى و نشر العلم واحياء الشرع ودوام ظهور الحق وخمول الباطل ودوام خير الامة بكثرة علمائها ...

Seorang pendidik agar memiliki tujuan mendidik murid muridnya karena Allah SWT, mendapatkan ridlonya, menyebarkan ilmu, menghidupkan syari'at, melahirkan kebenaran,

menghilangkan kebathilan serta melahirkan sebaik-baiknya umat dengan mencetak ulama' (orang-orang yang berilmu penegtahuan) yang sebanyak-banyaknya.

Ketulusan niat dan motivasi mengajar ini berujung pada motivasi tidak menjadikan ilmu sebagai tangga untuk meraih duniawiyah baik itu pangkat, jabatan maupun harta benda. KH. Hasyim Asya'ari menuliskan :

ان لا يجعل علمه سلما يتوصل به الي الاغراض الدنيوية من
جاه او مال ...

Artinya: Seorang pendidik hendaknya tidak menjadikan ilmunya sebagai tangga untuk mendapatkan tujuan-tujuan duniawiyah seperti pangkat, kedudukan dan harta benda...

Karakter spiritual dalam bentuk ketulusan niat dan motivasi mendidik hanya karena Allah SWT, ini yang akan menjadi spirit yang tangguh bagi seorang pendidik. Spirit yang kokoh dan tidak akan merobohkan semangat dan hirroh mengajar dalam kondisi apapun. Bahkan tidak akan menghalangi tidak ikhlasnya niat belajar murid-muridnya. Apapun niat belajar murid dengan ketulusan niatnya akan tetap mengajar. Sebagaimana disebutkan oleh KH. Hasyim Asy'ari pada teks lai :

ان لا يمتنع عن تعليم الطالب لعدم خلوص النية, فان حسن
النية مرجو ببركة العلم

Artinya : Seorang pendidik tidak boleh terhalang mengajar muridnya karena tidak adanya keikhlasan niat (murid), karena sesungguhnya baiknya niat (murid) itu bagian dari harapan mendapatkan keberkahannya ilmu.

b. Merasa Dalam Pengawasan Allah

Seorang Pendidik agar selalu merasa dalam pengawasan Allah SWT. Disebutkan oleh KH. Hasyim Asy'ari :

ان يديم مراقبة الله تعالى في السر وعلانية

Agar selalu istiqomah, terus-menerus merasa diawasi oleh Allah SWT, baik di kesunyian maupun keramaian. Muroqobah berasal dari kata "raqaba" yang berarti mengawasi atau menjaga. Secara terminologis, muroqobah diartikan sebagai kesadaran dan perasaan seseorang bahwa dirinya selalu berada dalam pengawasan Allah SWT. Muroqobah kan melahirkan sikap *khouf* kepada Allah SWT. Sikap *khouf* ini juga menjadi perhatian KH. Hasyim Asyari, sebagaimana dituliskan :

ان يلزم خوفه تعالى في جميع حركاته وسكناته واقواله وافعاله

Artinya : Seorang pendidik agar selalu *khouf* (takut) pada Allah SWT, pada semua aktifitasnya, diamnya, perkataan, maupun perbuatannya.

Konsep *muroqobah* menekankan bahwa seorang Muslim harus senantiasa menyadari bahwa Allah Maha Mengetahui segala sesuatu yang dilakukan, baik yang terlihat maupun yang tersembunyi. Sehingga bagi pendidik yang memiliki karakter ini, akan memiliki amaliah keseharian baik ucapan maupun Tindakan yang lurus, sesuai dengan tuntutan syariat. Karakter muroqobah ini yang akan menjadi basis seseorang menjadi teladan yang baik atau *uswatun hasanah*.

c. Menjadikan Allah Satu-satunya Tempat Berharap (*Arroja'*)

Pendidik harus menjaga kemerdekaan hati dan pikirannya, dengan menjadikan Allah Swt. sebagai satu-satunya tempat harapan. Karena ketika seseorang menjadikan orang lain

sebagai suber harapanya, maka saat itu juga kemerdekaanya atas orang tersebut berkurang. Daia akan ewuh pakewuh yang berujung pada Tindakan manipulatif. Tumpuhan harapan hanya kepada Allah SWT ini sebagai Adab pemnbiasaan bagi seorang pendidik agar selalu berdo'a kepada Allah SWT. Berdo'a pada saat mau berangkat mengaajar, berdo'a pada saat memulai dan mengakhiri peljaranya. Sebagai mana disebutkan KH. Hasyim As'ari :

وإذا خرج من بيته دعا بالدعاء الوارد عن النبي صلى الله عليه وسلم وهو : اللهم اني اعوذ بك ان اضل او اضل او ازل او ازل او اظلم او اظلم او اجهل او يحهل علي عز جارك وجل ثناؤك ولااله غيرك

Artinya: Ketika pendidik keluar dari rumah (untuk mengajar) agar berdo'a dengan doa yang diriwayatakan dari Nabi Saw., yaitu : Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari tersesat atau disesatkan, tergelincir atau digelincirkan, berbuat zalim atau dizalimi, dan berlaku bodoh atau dibodohi....

Selesai pembelajaran juga dianjurkan berdo'a sebagai penutup majlis dengan do'a *kaffarotl majlis*.

وإذا اراد ان يقوم دعا بما ورد في الحديث كفارة المجلس : سبحانك اللهم وبحمدك اشهد ان لااله الا انت استغفرك واتوب اليك

Artinya : Jika seorang pendidik hendak berdiri mengakhiri pembelajarany, maka sebaiknya berdo'a dengan do'a yang diajarkan oleh nabi sesuai dengan hadis tentang do'a kaffarotul majlis: Maha Suci Engkau ya Allah, dan dengan memuji-Mu, aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Engkau, aku memohon ampun dan bertaubat kepada-Mu.

Pembiasaan berdo'a dari sejak keluar rumah untuk berangkat mengaja, berdo'a pada saat memulai proses dan mengakhiri pembelajaran adalah membangun karakter kemerdekaan batiniyah karena menjadikan Allah SWT satu-satunya tempat berharap.

4.4.2. Karakter Personal

Karakter personal adalah sekumpulan sifat dan kepribadian yang melekat pada individu yang mempengaruhi cara berpikir dan berperilaku. Bagi seorang pendidik, karakter personal memainkan peran yang sangat penting dalam proses pengajaran dan pembelajaran, serta dalam membentuk lingkungan pendidikan yang kondusif. Karakter personal mencakup dimensi-dimensi seperti pengendalian diri, ketekunan, tanggung jawab, integritas, dan empati.

Karakter personal bagi pendidik dalam kitab *Adabul Alim Wal Muta'allim* Karya KH. Hasyim Asy'ari dapat dirumuskan sebagai berikut :

a. Sikap Tenang

KH. Hasyim Asy'ari menuliskan:

ان يلازم السكينة

Seorang pendidik agar selalu bersikap tenang. Sikap tenang merujuk pada kemampuan untuk tetap stabil dan tidak mudah terganggu oleh 92eputu atau tekanan dalam situasi apapun. Bagi pendidik, sikap tenang memiliki implikasi yang signifikan dalam berbagai aspek Pendidikan.

Sikap tenang dapat meningkatkan kualitas pengajaran. Seorang

pendidik yang tenang akan dapat mengelola kelas dengan lebih baik, memberikan instruksi dengan jelas, dan merespons pertanyaan siswa tanpa terburu-buru. Hal ini meningkatkan efektivitas pengajaran dan membantu siswa memahami materi dengan lebih baik.

Sikap tenang yang dimiliki oleh seorang pendidik dapat melahirkan lingkungan belajar yang kondusif. Ketika pendidik menunjukkan sikap tenang, siswa akan merasa lebih nyaman dan aman. Lingkungan belajar yang tenang dan tertib mendorong siswa lebih fokus dan membuka peluang lebar terlibat lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Sikap tenang yang dimiliki oleh seorang pendidik juga memungkinkan untuk mengatasi situasi dengan bijak dan adil. Pendidik dapat mendengarkan semua pihak, mengevaluasi situasi secara objektif, dan mengambil keputusan yang tepat tanpa emosi yang berlebihan.

b. Bersikap Wira'i

KH.Hasyim Asy'ari menuliskan :

جامعنا سلطان أجمع الإسلاميه

ان يلزم الورع

Seorang pendidik agar selalu bersikap wira'i. Wirai adalah sikap berhati-hati, waspada, dan penuh pertimbangan dalam segala tindakan, keputusan, dan perilaku, terutama dalam konteks menjaga integritas dan moralitas. Bagi pendidik, wirai berarti selalu menjaga diri dari hal-hal yang meragukan dan berpotensi mendatangkan keburukan, baik bagi diri sendiri maupun bagi siswa dan lingkungan pendidikan.

Seorang Pendidik yang memiliki sikap wirai akan selalu menjaga integritas dan profesionalisme dalam melaksanakan

tugasnya. Ini berarti pendidik akan selalu bertindak sesuai dengan kode etik profesi, tidak melakukan kecurangan, dan menjauhi segala bentuk tindakan yang dapat merusak reputasi diri dan institusi pendidikan.

c. Bersikap Zuhud dan Qonaah

KH. Hasyim Asy'ari menuliskan

ان يتخلق بالزهد في الدنيا والتقلل منها بقدر الامكان الذي لا يضر
بنفسه او بعياله علي الوجه المعتدل من القناعة ...

Artinya : Seorang pendidik sebaiknya berakhlak zuhud dalam urusan dunia, mengambil hal-hal duniawi dengan secukupnya saja yang sekiranya tidak mendatangkan mudharat bagi diri dan keluarganya, sekiranya seimbang dari sifat qonaah.

Sikap zuhud dan qona'ah memiliki makna yang sepadan. Zuhud berasal dari kata Arab "زهد" yang berarti menjauhkan diri dari kesenangan duniawi yang berlebihan dan lebih mengutamakan kehidupan akhirat. Zuhud bukan berarti meninggalkan dunia sepenuhnya, tetapi lebih kepada sikap hati yang tidak terikat pada kemewahan dan kesenangan duniawi. Seorang yang zuhud tetap menjalankan aktivitas duniawi tetapi dengan tujuan untuk mendekati diri kepada Allah SWT dan memperoleh keridhaan-Nya. Sedangkan sikap Qona'ah adalah merasa cukup dengan apa yang dimilikinya, secara materi. Sehingga qonaah memiliki makna sepadan dengan zuhud dalam arti tidak berurusan dengan dunia secukupnya saja, tidak berlebih-lebihan.

Kedua sikap ini sangat penting bagi seorang pendidik. Seorang pendidik yang zuhud tidak menjadikan harta, pangkat,

atau popularitas sebagai tujuan utama dalam menjalankan profesinya. Fokus utama mereka adalah mendidik dan membimbing siswa dengan niat ikhlas karena Allah SWT.

Pendidik yang zuhud dan qona'ah akan selalu mengutamakan kualitas pengajaran dan pendidikan yang diberikan kepada siswa. Mereka berusaha untuk memberikan yang terbaik tanpa terpengaruh oleh imbalan materi atau pujian dari orang lain.

Pendidik yang memiliki sikap zuhud dan qona'ah juga akan menunjukkan sikap hidup sederhana dan tidak berlebihan. Mereka menjadi teladan bagi siswa dalam hal kesederhanaan dan kepuasan terhadap apa yang dimiliki, serta menghindari gaya hidup konsumtif.

Keterikatan sikap zuhud dan qonaah dapat mendorong pendidik untuk selalu berpegang pada akhlak mulia dan etika profesional dalam setiap tindakannya. Mereka akan selalu menjaga integritas, kejujuran, dan amanah dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik. Mereka akan menjalankan tugas dengan penuh tanggung jawab tanpa terpengaruh oleh godaan materi atau keuntungan pribadi. Hal ini menciptakan lingkungan pendidikan yang sehat dan berintegritas.

Sikap zuhud dan qonaah juga dapat membantu pendidik untuk menghindari konflik kepentingan yang dapat merusak reputasi dan kredibilitas mereka. Pendidik yang zuhud tidak akan memanfaatkan posisi atau jabatannya untuk keuntungan pribadi atau kelompok tertentu.

Dengan karakter personal pendidik di atas yang berdimensi batiniah, maka akan melahirkan sikap-sikap baik pada diri seorang pendidik. Bahkan akan dapat menghilangkan

potensi sikap-sikap jahat yang ada pada diri manusia. Seperti sikap hasud, iri dengki, lacut, mudah emosi, rsombong, riya', ujub, sum'ah bakhi, tamak dan lain-lain. Sebagaimana dutuliskan oleh KH. Hasyim Asy'ari :

ان يطهر باطنه ثم ظاهره من الاخلاق الرديئة ويعمره بالاخلاق المرضية, فمن الاخلاق الرديئة الغل والحسد والبغي والغضب لغير الله تعالى والغش والكبر والرياء والعجب والسمعة والبخل والطمع...

ومن الاخلاق المرضية : اكثر التوبة والاخلاص واليقين والتقوي والصبر والرضا والقناعة والزهد والتوكل وحسن السريرة وحسن الظن والتجاوز وحسن الخلق ورؤية الاحسان وشكر النعمة والشفقة علي خلق الله والحياء من الله تعالى ومن الناس والخوف والرجاء ومحبة الله تعالى

Artinya : Seorang pendidik sebaiknya membersihkan hatinya kemudiana lahirnya dari sifat-sifat yang tercela dan menggantinya dengan sifat-sifat yang baik (almardhiyah). Sifat-sifat yang tercela itu diantaranya adalah hasud, iri dengki, marah bukan karena Allah, sombong, riya, ujub, sum'ah dan tamak.

Dan termasuk akhlak yang terpuji adalah : memperbanyak tuabat (minta maaf), Ikhlas, yakin, taqwa, sabar, ridlo, qonaah, zuhud, tawakkal, berprasangka baik, pemaaf, berusaha memeperbaiki etika, melihat kebaikan, bersyukur atas ni'mat, malu, khouf, roja' dan mahabbah pada Allah SWT.

d. Memiliki Hirroh dan dedikasi Yang Kuat dalam Pengembanagn Ilmu

KH. Hasyim Asy'ari menuliskan :

ان يحرص علي تعليمه وتفهمه ببذل جهده

Artinya : Seorang pendidik sebaiknya bersemangat dalam mengajar dan memberikan pemahaman kepada muridnya dengan mencurahkan segala kemampuannya.

Pada teks lain disebutkan :

ان يدبم الحرص علي ازدياد العلم والعمل بملازمة الجد
والاجتهاد والمواظبة علي وظائف الاوراد من العبادة, قراة
واقرا ومطالعة ومذاكرة وتعليقا وحفظا وبحثا

Artinya : senantiasa bersemangat dalam mencapai perkembangan ilmu dan amal, membiasakan bersunggu-sungguh, ijtihad dan tekun dalam menjalankan kewajiban-kewajibannya, dengan (membiasakan) membaca, mutholaah, muzdakarrah, menghafal dan diskusi.

Seorang pendidik seyogyanya memiliki *hirroh* (keinginan) yang kuat dalam pengembangan ilmu dan amal, yang terkait dengan profesinya sebagai seorang guru. *Hirroh* dalam konteks pendidikan merujuk pada semangat, dedikasi, dan tanggung jawab yang tinggi yang dimiliki oleh seorang pendidik dalam menjalankan tugasnya. Bagi seorang pendidik, *hirroh* adalah elemen penting yang mendorong mereka untuk memberikan yang terbaik dalam mendidik, membimbing, dan mengarahkan peserta didik. Pada teks lain KH. Hasyim Asy'ari menuliskan.

Dedikasi yang tinggi bagi seorang pendidik ini juga harus terwujud dalam karya nyata ilmiah. KH. Hasyim Asya'ari menuliskan :

ان يشتغل بالتصنيف والجمع والتاليف ان كان اهلا لذلك, فانه

علي حقائق الفنون ودقائق العلوم للاحتياج الي كثرة التفنيتش
والمطالعة والمراجعة

Artinya ; Pendidik sebaiknya menyibukkan diri dalam karya ilmiah, mengarang dan Menyusun buku jika hal tersebut bagian keahliannya, karena sesungguhnya hakikatnya fan dan rahasianya ilmu membutuhkan banyak karya, mutholaah dan murojaah.

Wujud dari dedikasi yang tinggi seorang pendidik harus memiliki karya ilmiah. Pendidik harus membaisakan diri untuk menulis dan Menyusun buku atau karya ilmiah.

4.4.3. Karakter Sosial

Karakter sosial mengacu pada kemampuan seseorang dalam berinteraksi baik dengan Masyarakat. Karakter ini mencakup aspek-aspek seperti kerjasama, komunikasi, empati, dan tanggung jawab sosial. Dalam konteks pendidikan, karakter sosial bagi pendidik adalah kumpulan nilai, sikap, dan perilaku yang memungkinkan mereka untuk berhubungan secara positif dengan siswa, rekan kerja, orang tua siswa, dan komunitas sekolah secara keseluruhan.

Rumusan karakter sosial bagi pendidik dalam kitab Adabul Alim Wal Muta'allim karya KH. Hasyim Asy'ari paling tidak memuat hal sebagai berikut :

a. Sikap Tawadlu

KH. Hasyim Asy'ari menulis :

ان يلزم التواضع

Seorang pendidik agar selalu bersikap tawadlu. Bahkan Secara khusus kepada para murid, KH. Hasyim Asyari juga mendorong pendidik untuk tetap bersikap tawadlu, sebagaimana disebutkan:

ان يتواضع مع الطالب وكل مسترشد سائل اذا قام بما يجب عليه من حقوق الله تعالى وحقوقه ويخفض له جناحه ويلين له جانبه

Artinya : Seorang pendidik agar bersikap tawadlu terhadap muridnya dan setiap orang yang bertanya minta petunjuk kepadanya, ketika murid tersebut melaksanakan kewajibannya yaitu melaksanakan hak-haknya Allah dan hak-hak dirinya, merendahkan sayapnya (sopan santun), serta lemah lembut kepada orang disampingnya.

Intonasi suara seorang pendidikpun Menjadi perhatian KH. Hasyim Asy'ari sebagai bentuk tawadlunya seorang guru pada muridnya. KH. Hasyim Asy'ari menulis :

ولا يرفع صوته رفعا زائدا على قدر الحاجة ولا يخفضه خفضا لا يحصل معه كمال الفائدة

Artinya : Dan sebaiknya seorang pendidik tidak meninggikan (mengangkat) suaranya dengan intonasi yang berlebihan melebihi kadar kebutuhan (dalam ruangan), dan tidak pula melirihkan suaranya sehingga tidak menghasilkan sempurna faidah (pemahaman para murid).

Tawadhu berasal dari bahasa Arab "تواضع" yang berarti rendah hati atau bersikap tidak sombong. Tawadhu bagi pendidik berarti sikap merendahkan diri, tidak merasa lebih unggul dari orang lain, dan selalu terbuka terhadap pembelajaran dan kritik. Tawadhu mencakup kesediaan untuk mendengarkan, menghargai pandangan orang lain, dan mengakui keterbatasan diri.

Sikap tawadlu bagi pendidik akan melahirkan kejujuran. Seorang pendidik yang tawadlu tidak akan malu berkata tidak tahu jika ia memang benar-benar belum mengetahui suatu ilmu. KH. Hasyim Asy'ari menuliskan :

وإذا سئل عما لم يعلمه قال : لم اعلم

Artinya : Dan jika seorang pendidik ditanya tentang hal yang tidak ia ketahui, maka dia menjawab : saya tidak tahu.

Kejujuran pendidik mengakui tidak tahu atas suatu hal yang tidak diketahuinya adalah ekspresi yang lahir dari sikap tawadlu yang ada dalam dirinya.

Pendidik yang bersikap tawadhu mampu menjalin hubungan yang lebih baik dengan siswa. Sikap rendah hati membuat siswa merasa dihargai dan diakui, sehingga meningkatkan keterbukaan dan kepercayaan mereka terhadap pendidik. Hubungan yang baik ini sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif.

Sikap tawadhu akan mendorong pendidik untuk selalu terbuka terhadap pembelajaran baru dan kritik konstruktif. Pendidik yang rendah hati akan terus mengembangkan diri dan meningkatkan kualitas pengajarannya, karena mereka tidak merasa sudah tahu segalanya.

Sikap tawadhu juga berkontribusi dalam menciptakan lingkungan kerja yang kolaboratif di antara sesama pendidik. Dengan rendah hati, pendidik akan lebih mudah bekerja sama, berbagi pengetahuan, dan saling mendukung dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan.

Dampak lain dari sikap tawadlu adalah terciptanya atmosfer belajar yang positif. Atmosfer belajar yang penuh dengan rasa hormat dan penghargaan. Pendidik yang rendah hati tidak hanya mengajar dengan kata-kata, tetapi juga dengan tindakan, menunjukkan kepada siswa bagaimana menghargai perbedaan

pendapat dan bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama.

b. Sikap Kepedulian Sosial dan Toleran

KH. Hasyim Asy'ari menulis

ان يعامل الناس بمكارم الاخلاق من طلاقة الوجه وافشاء السلام
واطعام الطعام وكظم الغيظ وكف الاذي عن الناس واحتماله منهم

Artinya : Seorang pendidik agar berinteraksi pada sesama dengan akhlak yang mulia, menampakkan raut wajah yang berseri-seri, Menebar luaskan salam, memberikan makan terhadap orang yang membutuhkan, menahan amarah, menahan untuk tidak menyakiti hati orang lain,

Seorang pendidik harus memiliki sikap kepedulian terhadap sesama. Kepedulian terhadap sesama itu dapat material maupun non materi. Kepedulian sosial yang bersifat non material seperti menampakkan wajah berseri-seri agar orang lain senang dan bahagia melihatnya, menyapa orang lain dengan salam, berusaha tidak menyakiti hati orang lain dan menahan amarah. Adapun sikap kepedulian sosial dalam bentuk material seperti memberikan bantuan makan bagi orang yang lapar, memebrikan minum terhadap orang yang haus. Sikap kepedulian sosial dalam bentuk materi bisa berupa segala bentuk bantuan pertolongan kepada orang yang membutuhkan.

Sikap kepedulian sosial dalam bentuk non materi dapat mebentuk sikap toleran dalam diri pendidik. Kemampuan menampakkan wajah berseri-seri, suka memaafkan, menahan amarah dan menjaga diri agar tidak menyakiti hati orang lain adalah bentuk penghargaan kepada orang lain. Kemampuan menghargai orang lain inilah salah satu ciri dari sikap toleransi. Sehingga seorang pendidik yang mampu mewujudkan sikap kepedulian sosial

dalam bentuk non materi maka ia telah memiliki sikap toleran pada sesame.

Sikap kepedulian sosial dan toleransi bagi pendidik memiliki implikasi yang luas dan signifikan. Tidak hanya meningkatkan kesejahteraan lahiriah dan batiniah murid dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, tetapi juga memperkuat hubungan dengan masyarakat, mengembangkan nilai-nilai positif pada murid, meningkatkan profesionalisme pendidik, dan berkontribusi pada pembangunan sosial. Oleh karena itu, mengembangkan dan mempromosikan sikap kepedulian sosial dan toleransi di kalangan pendidik adalah langkah penting dalam menciptakan sistem pendidikan yang lebih baik dan berkelanjutan.

Dengan demikian karakter-karakter lain akan dapat lahir dengan sikap dan karakter zuhud dan qonaah. Seperti karakter bertanggungjawab, disiplin dan lain-lain.

c. Sikap Adil dan Tidak Pilih Kasih

Seorang pendidik harus dapat dinilai adil oleh peserta didiknya. Tidak boleh pilih kasih dan membeda-bedakan murid-muridnya antara yang satu dengan yang lainnya. Sehingga menonjolkan dan menunjukkan kelebihan seorang murid dihadapan murid yang lain saja harus dihindari oleh pendidik, karena itu akan dapat memicu sikap tidak adil dan pilih kasih. KH. Hasyim Asy'ari menuliskan :

ان لا يظهر للطلبة تفضيل بعضهم علي بعض عنده في مودة واعتناء
مع تساويهم في الصفات من سن او فضيلة او تحصيل او ديانة,
فان ذلك مما يوحش الصدر وينفر القلب

Artinya : hendaklah seorang pendidik tidak menampakkan menonjolnya pelajar dihadapan pelajar lainnya dengan

menunjukkan kasih sayangnya, perhatiannya, padahal mereka sama sifat, umur, pengalaman ilmu agamanya kerana itu semua dapat menyakitkan hati (bagi pelajar lainya)

Dari teks di atas jelas tersurat bahwa sikap pilih kasih, mebeda-bedakan pelajar yang satu dengan yang lainya dengan menonjolkan kelebihan pelajar satu dihadapan pelajar lainya punya potensi berakibat pada sakit hati pelajar-pelajar yang tidak ditonjolkan oleh pendidik. Sakit hatinya pelajar terhadap pendidik tentu dapat berakibat hubungan yang tidak baik anatar pendidik dan pelajarnya. Hubungan yang tidak harmonis antara pendidik dan peserta didik menunjukkan iklim pembelajaran yang tidak kondusif dan berimplikasi pada proses pembelajaran yang tidak sehat. Hubungan yang tidak harmonis antara pendidik dan pesrta didik juga dapat memicu kompetisi yang tidak sehat anantara peserta didik. Untuk itu seorang pendidik harus bersikap adil dan tidak pilih kasih pada murid-muridnya.

d. Sikap Kasih Sayang, Perhatian dan Lemah Lembut

KH. Hasyim Asy'ari menulis

ان يحب لطالبه ما يحب لنفسه, كما ورد في الحديث ويكره له ما يكره لنفسه, ويعتني بمصالح الطالب...

Artinya : Sebaiknya seorang pendidik Menyayangi (menggauli dengan kasih sayang) murid-muridnya sebagaimana ia menyayangi dirinya sendiri, sebaliknya membenci sesuatu sebagaimana ia mebenciuntuk dirinya sendiri, dan sebaiknya pendidik memperhatikan (berorientasi) pada kemaslahatan (kebaikan-kebaikan) muridnya.

Pada teks lain disebutkan

ان يتودد لحاضرهم ويذكر غائبهم وحسن ثناء, وان يعلم اسمائهم
وانسابهم ومواطنهم واصولهم ويكثر لهم الدعاء بالصلاح...

Artinya : Seorang pendidik agar lemah lembut kepada murid-murid yang hadir, Menyebut (memperhatikan) murid-murid yang tidak hadir, memuji dengan pujian yang baik, dan sebaiknya seorang pendidik mengetahui nama-nama muridnya, nasab keturunannya, daerah asal murid-muridnya, juga memperbanyak doa kebaikan untuk murid-muridnya.

Kedua teks di atas menunjukkan sikap-sikap yang harus dimiliki oleh seorang pendidik. Seorang pendidik harus memiliki sikap kasih sayang, perhatian dan lemah lembut kepada murid-muridnya. Bentuk kasih sayang, perhatian dan lemah lembut ini sampai harus diwujudkan oleh seorang pendidik dengan mengetahui nama-nama murid-muridnya, mengenal nasab dan keturunannya, mengetahui dari mana asalnya dan memperbanyak mengingat dalam do'a-do'a kebaikan untuk mereka.

Sikap kasih sayang dan perhatian dari pendidik memainkan peran penting dalam kesejahteraan emosional peserta didik. Interaksi antara pendidik dan peserta didik yang penuh kasih sayang dan perhatian dapat membantu peserta didik merasa dihargai. Pendidik yang menunjukkan kasih sayang dan perhatian membantu menciptakan lingkungan belajar yang suportif, di mana peserta didik merasa nyaman untuk mengekspresikan perasaan mereka dan mencari bantuan ketika diperlukan.

Seorang guru yang menunjukkan sikap lemah lembut dan perhatian terhadap murid-muridnya cenderung meningkatkan motivasi dan prestasi akademik peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik yang merasa diperhatikan oleh pendidik, mereka cenderung mengalami peningkatan signifikan

dalam motivasi belajar dan hasil akademik (Zhang et al., 2022:150).



BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan penyajian dan hasil analisis data yang telah dilakukan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa formulasi pendidikan karakter bagi pendidik dalam Kitab *Adabul Alim Wal Mutaallim* karya KH. Hasyim Asy'ari mencakup tiga dimensi utama: aspek spiritualitas, kompetensi personal, dan kompetensi sosial. Masing-masing aspek tersebut saling terkait dan membentuk landasan yang kokoh bagi pendidik dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik yang tidak hanya mampu memberikan pengetahuan, tetapi juga mampu menanamkan nilai moral kepada siswanya,

5.1.1. Formulasi Pendidikan Karakter dalam Aspek Spiritualitas

Kitab *Adabul Alim Wal Mutaallim* menunjukkan betapa pentingnya untuk membangun spiritualitas dalam diri guru sebagai dasar pendidikan karakter. Seorang guru harus memiliki hubungan yang kuat dengan Tuhan, menurut KH. Hasyim Asy'ari, yang tercermin dalam keikhlasan dan ketulusan niat serta motivasi mendidik karena Allah Swt. *Muroqobah* yaitu selalu merasa dalam pengawasan Allah Swt. Dan menjadikan Allah Swt. sebagai satu-satunya tempat untuk menggantungkan harapan.

Dimensi spiritualitas pendidik bukan hanya sebatas ibadah ritual, tetapi juga sebagai inspirasi untuk melakukan pekerjaan mulia sebagai pendidik. Guru yang memiliki keyakinan spiritual yang kuat akan memiliki kemampuan untuk mengajar dengan cara yang penuh kasih sayang, bijaksana, dan adil, serta memberikan teladan yang baik kepada muridnya.

Ketulusan niat serta motivasi mendidik hanya karena Allah Swt, *muroqobah* dan menjadikan Allah Swt. sebagai satu-satunya tempat berharap. dapat menjadi *ruh* pendidik agar selalu bersemangat dalam mengajar. Ketulusan niat dan motivasi dalam mendidik serta *muroqobah* juga akan dapat melahirkan sifat istiqomah dalam mengajar.

5.1.2. Formulasi Pendidikan Karakter Pendidik dalam Aspek Personal (Personal Competence)

KH. Hasyim Asy'ari menekankan bahwa guru harus memiliki kepribadian yang kuat. Karakter personal yang harus dimiliki oleh pendidik yaitu sikap tenang (*Sakinah*), *wira'I*, sikap zuhud dan gonaah, serta sikap memiliki *hirroh* dan dedikasi yang tinggi dalam pengembangan ilmu. Dalam hal ini, pendidikan karakter bagi guru melibatkan pengembangan diri yang terus-menerus agar guru dapat menjadi individu yang tidak hanya kompeten dalam bidang akademik tetapi juga memiliki moralitas yang tinggi. Guru yang baik dapat menjadi inspirasi dan motivator bagi siswanya dan menciptakan hubungan yang positif di sekolah.

5.1.3. Formulasi Pendidikan Karakter dalam Aspek Sosial (Social Competence)

Dalam kitab *Adabul Alim Wal Mutallim*, aspek interaksi sosial sangat menekankan betapa pentingnya hubungan yang harmonis antara guru dan murid serta antar sesama pendidik. Seorang guru harus mampu berinteraksi dengan baik, penuh empati, dan selalu menjaga adab dalam berkomunikasi, menurut KH. Hasyim Asy'ari, aspek karakter sosial yang harus dimiliki oleh seorang pendidik ini meliputi; sikap tawadlu, sikap kepedulian sosial dan toleran, sikap adil dan tidak pilih kasih, dan sikap kasih sayang, perhatian dan lemah lembut. Karakter

sosial pendidik ini dapat menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan memperkuat hubungan sosial yang sehat antara mereka, murid, dan masyarakat sekitar.

Secara keseluruhan, penjelasan tentang pendidikan karakter dalam Kitab Adabul Alim Wal Muta'allim karya KH. Hasyim Asy'ari memberikan pedoman yang lengkap untuk mengembangkan karakter guru. Diharapkan bahwa pendidikan karakter berfokus pada penguatan spiritualitas, peningkatan kepribadian, dan pembinaan kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain (karakter sosial), akan dapat membangun ruh pendidik yang tidak hanya berprestasi akademik tetapi juga menjadi teladan dalam perilaku dan moralitas. Dengan menginternalisasi prinsip-prinsip ini, guru diharapkan dapat menjalankan tugasnya dengan lebih efisien dan memiliki dampak positif yang lebih besar dalam pembentukan karakter generasi penerus bangsa.

5.2. Saran dan Rekomendasi

Berdasarkan temuan dan kesimpulan penelitian ini, beberapa rekomendasi dapat disampaikan, antara lain:

5.2.1. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Karakter Bagi Pendidik Institusi pendidikan, terutama yang berbasis Islam, perlu memasukkan nilai-nilai karakter yang diajarkan oleh KH. Hasyim Asy'ari ke dalam kurikulum pendidik. Hal ini penting untuk membentuk karakter pendidik yang seimbang antara kecakapan intelektual, spiritual dan emosional.

5.2.2. Pelatihan Pelatihan dan Pembinaan Pendidik

Disarankan agar institusi pendidikan menyelenggarakan pelatihan dan pembinaan yang bersifat ruhiyah bagi pendidik, sebagai upaya untuk menginternalisasi nilai-nilai spiritual, personal dan sosial

sesui konsep pendidikan karakter pendidik bagi KH. Hasyim Asy'ari serta etika profesi .

6. Penelitian Lanjutan

Perlu dilakukan penelitian lanjutan yang mengkaji implementasi konsep pendidikan karakter bagi pendidik dalam Kitab Adabul Alim Wal Mutaallim karya KH. Hasyim Asy'ari dalam konteks pendidikan modern. Penelitian ini dapat berupa studi empiris yang mengamati dampak dari internalisasi nilai-nilai ini dalam pembentukan karakter peserta didik dan pendidik.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, A. H. (2019). *Ihya Ulumuddin*. Jakarta: Mizan.
- Al-Ghazali. (2020). *Ihya Ulumuddin*. Kairo: Dar Al-Fikr.
- Al-Hanafi, R. (2023). *The Role of Muraqabah in Enhancing Teacher Ethics in Islamic Education*. *Journal of Islamic Educational Studies*, 5(2).
- Anam, Choirul. (2019). *Pertumbuhan dan Perkembangan NU*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Arif, M. (2022). *Tujuan Materi Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Ilmu.
- Arifin, Z. (2021). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Moral*. Jakarta: Prenada Media.
- Asy'ari, Hasyim. *Adabul Alim Wal Muta'allim*, Jombang: Maktabah At-Turats, t.th.
- Azhar, M. (2023). *Tujuan Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Pustaka Ilmu.
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 5th Edition. SAGE Publications.
- Dhofier, Zamakhsari. (2011). *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Fathoni, Alfian Imam. 2021. *Analisis Pendidikan Karakter dalam Perspektif KH. Hasyim Asy'ari*. IAIN Kediri
- Fauzi, M. (2021). *The Role of Islamic Education in Character Building*. Bandung: Mizan
- Fitria, L. (2023). *Integrasi Spiritual dalam Pendidikan Karakter*. Jakarta: Penerbit Insani.
- Fitria, R. (2023). *Pendidikan Karakter dalam Islam: Sebuah Pendekatan Holistik*. Jakarta: Pustaka Ilmu.
- Hadi, S. (2020). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Halimah. (2020). "Peran Guru Sebagai Role Model Dalam Pendidikan Karakter". *Azkiya: Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam*, 19(2)
- Hasanah, R. (2021). *Pendidikan Karakter dalam Islam: Pendekatan Akhlak dan Nilai-Nilai Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Ilmu.
- Husaini, A. (2019). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Ibn Atha'illah As-Sakandari. (2019). *Al-Hikam*. Kairo: Maktabah Al-Madinah.
- Ibn Kathir, I. (2019). *Tafsir Ibn Kathir*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Ibn Qayyim Al-Jawziyyah. (2021). *Madarij al-Salikin*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah.
- Koesoema, D. (2021). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Jakarta: Penerbit Educare.
- Krippendorff, K. (2018). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. 4th Edition. SAGE Publications.
- Mardani, A. (2020). *Pendidikan Karakter: Pendekatan dan Implementasi*. Jakarta: Penerbit Pendidikan.
- Marzuki, 2019, *Pendidikan Karakter Islam*, Jakarta: Amzah.
- Maulana. 2022. *Relevansi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Pesantren Menurut KH. Hasyim Asy'ari*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Moelong, Lexy J. (2005). *Metodologi Penulisan Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2020). *Pengembangan Pendidikan Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada,
- Munir, A. 2020. *Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
- Nawawi (2022). *Akhlak dan Pendidikan dalam Islam*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian.
- Nawawi, M. (2023). *Karakter dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Ilmu.

- Perdana, N. S. (2018). *Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah dalam Upaya Pencegahan Kenakalan Remaja*. Edutech, Vol 17 No. 1.
- Rahmawati, A. (2021). *Tujuan Materi Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Rahmawati, S. (2020). *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran*. Surabaya: Penerbit Cendekia.
- Saleh, A. (2021). *Materi dan Nilai-nilai Dasar Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Ilmu.
- Sodiq, Akhmad. (2018), *Prophetic Character Buiding: Tema Pokok Pendidikan Akhlak Menurut Al-Ghozali*, Jakarta: Kencana
- Sukitman, Tri. *Internalisasi Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia Yang Berkarakter)*, Surabaya: Jakad Media Publishing
- Supriyadi, R. (2022). *Membangun Nilai-Nilai Karakter dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Sukses.
- Syafri, Ulil Amri. (2014). *Pendiidkan Karakter Berbasis Al-Qur an*, Jakarta: PT. Grafindo Persada
- Wibowo, A. (2022). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Jakarta: Gramedia.
- Zaenal, M. (2022). *Tujuan Materi Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Edukasi.
- Zuhri, Syaifuddin. (2018). *Guruku Orang-Orang dari Pesantren*. Yogyakarta: LKiS.